

LAMPIRAN

Lampiran 1. Operasionalisasi Konsep

Tabel 2.1. Operasional Konsep

No	Rumusan Masalah	Konsep	Dimensi (Unsur)	Komponen (Subunsur)	Pertanyaan	Metode Pengumpulan Data
1.	Berdasarkan pengalaman individu tuli, apa saja dampak dari larangan penggunaan bahasa isyarat dalam keluarga dan lingkungan sosial?	Dampak	Dampak Negatif	Pengucilan dan Isolasi Sosial	1. Apakah larangan penggunaan bahasa isyarat membuat Anda merasa terkucil atau dikucilkan? Bila pelarangan itu sangat memengaruhi Anda, apakah Anda merasa sedih sehingga kemudian mengisolasi diri? 2. Dalam berinteraksi dengan anggota keluarga dan teman-teman, bila tidak diperbolehkan menggunakan bahasa isyarat, bagaimana cara	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

					anda berkomunikasi? 3. Apakah Anda merasa terasing atau diabaikan dalam interaksi sosial dengan adanya pelanggaran itu?	
				Dampak Emosional	1. Apa perasaan yang muncul ketika Anda tidak dapat menggunakan bahasa isyarat dalam situasi sosial? 2. Apakah hal tersebut menyebabkan perasaan frustrasi, kesedihan, atau emosi negatif lainnya?	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
				Dampak Psikologis	3. Sejauh mana larangan penggunaan bahasa isyarat itu secara psikologis memengaruhi cara Anda melihat diri sendiri atau harga diri Anda?	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

					4. Apakah Anda secara psikis merasakan rendah diri karena larangan itu? 5. Apakah Anda mengalami dampak psikis bila harus berkomunikasi dengan mereka yang melarang?	
2.	<i>Problem Solving</i> apa saja yang dapat dilakukan oleh individu Tuli untuk mengatasi dampak larangan penggunaan bahasa isyarat oleh keluarga dan lingkungan sosial	<i>Problem Solving</i>	Pendekatan Perilaku (Behaviorism)	Coba-Gagal (Trial-Error)	1. Ketika Anda menghadapi larangan penggunaan bahasa isyarat, metode atau pendekatan apa yang pernah Anda coba untuk berkomunikasi? 2. Apakah Anda memiliki pengalaman keberhasilan atau kegagalan dalam mencoba cara baru untuk berkomunikasi? 3. Apakah Anda pernah melakukan metode coba-gagal dalam menemukan	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

					cara baru dalam berkomunikasi? Bagaimanakah Anda melakukan metode coba-gagal tersebut?	
				Hierarki Respons (<i>Response Hierachy</i>)	1. Dalam situasi di mana Anda tidak dapat menggunakan bahasa isyarat, respons, atau tindakan (hierarki respons) apa saja cara yang Anda miliki untuk tetap bisa berkomunikasi? 2. Bagaimana cara Anda memilih salah satu dari beberapa pilihan cara berkomunikasi itu? 3. Apakah Anda membuat urutan hierarkhis tertentu dalam memilih cara berkomunikasi berdasarkan <i>listing</i> semua cara yang ada miliki?	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

				Obervasi	1. Apakah Anda pernah mengamati bagaimana individu Tuli lain, baik di keluarga maupun lingkungan sosial, beradptasi dengan larangan penggunaan bahasa isyarat? 2. Apa yang Anda pelajari dari pengamatan tersebut yang membantu Anda dalam mengatasi situasi serupa? 3. Bila mereka yang melarang mengamati bagaimana sulitnya individu Tuli berkomunikasi tidak menggunakan bahasa isyarat, apakah tanggapan mereka? 4. Apakah mereka akan mengubah	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
--	--	--	--	----------	--	---------------------------------------

					larangan itu bila mereka mengamati observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bagaimana susah dan tertekannya individu Tuli berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa isyarat? 5. Dalam pengamatan Anda, perubahan sikap atau bahkan tindakan apakah yang Anda amati terhadap mereka yang melarang setelah Anda mengikuti larangan tersebut?	
--	--	--	--	--	---	--

Lampiran 2. Panduan Pengumpulan Data Lapangan

PANDUAN PERTANYAAN WAWANCARA

A. Jadwal Wawancara:

Tempat:

Hari/Tanggal:

Waktu:

B. Profil Informan:

Nama:

Alamat:

Studi:

C. Daftar Pertanyaan:

A) Dampak:

1. Apakah larangan penggunaan bahasa isyarat membuat anda merasa terkucil atau dikucilkan? Bila pelarangan itu sangat memengaruhi Anda, apakah Anda merasa sedih sehingga kemudian mengisolasi diri?
2. Apakah Anda merasa terasing atau diabaikan dalam interaksi sosial dengan adanya pelarangan itu?
3. Apa perasaan yang muncul ketika Anda tidak dapat menggunakan bahasa isyarat dalam situasi sosial?
4. Apakah hal tersebut menyebabkan perasaan frustrasi, kesedihan, atau emosi negatif lainnya?
5. Sejauh mana larangan penggunaan bahasa isyarat itu secara psikologis memengaruhi cara Anda melihat diri sendiri atau harga diri Anda?
6. Apakah Anda secara psikis merasakan rendah diri karena larangan itu?
7. Apakah Anda mengalami dampak psikis bila harus berkomunikasi dengan mereka yang melarang?

B) Problem Solving:

1. Dalam berinteraksi dengan anggota keluarga dan teman-teman, bila tidak diperbolehkan menggunakan bahasa isyarat, bagaimana cara anda berkomunikasi?
2. Ketika Anda menghadapi larangan penggunaan bahasa isyarat, metode atau pendekatan apa yang pernah Anda coba untuk berkomunikasi?
3. Apakah Anda memiliki pengalaman keberhasilan atau kegagalan dalam mencoba cara baru untuk berkomunikasi?
4. Apakah Anda pernah melakukan metode coba-gagal dalam menemukan cara baru dalam berkomunikasi? Bagaimanakah Anda melakukan metode coba-gagal tersebut?
5. Dalam situasi di mana Anda tidak dapat menggunakan bahasa isyarat, respons, atau tindakan apa saja cara yang Anda miliki untuk tetap bisa berkomunikasi?
6. Bagaimana cara Anda memilih salah satu dari beberapa pilihan cara berkomunikasi itu?
7. Apakah Anda membuat urutan hierarkhis tertentu dalam memilih cara berkomunikasi berdasarkan *listing* semua cara yang ada miliki?
8. Apakah Anda pernah mengamati bagaimana individu Tuli lain, baik di keluarga maupun lingkungan sosial, beradaptasi dengan larangan penggunaan bahasa isyarat?
9. Apa yang Anda pelajari dari pengamatan tersebut yang membantu Anda dalam mengatasi situasi serupa?
10. Bila mereka yang melarang mengamati bagaimana sulitnya individu Tuli berkomunikasi tidak menggunakan bahasa isyarat, apakah tanggapan mereka?
11. Apakah mereka akan mengubah larangan itu bila mereka mengamati bagaimana susah dan tertekannya individu Tuli berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa isyarat?
12. Dalam pengamatan Anda, perubahan sikap atau bahkan tindakan apakah yang Anda amati terhadap mereka yang melarang setelah Anda mengikuti larangan tersebut?

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

1. Wawancara dengan Oricho Delokta

A. Jadwal Wawancara:

Tempat: McDonald's Sudirman

Hari/Tanggal: Jumat, 16 Mei 2025

Waktu: 10.45-11.50 WIB

B. Profil Informan:

Nama: Oricho Delokta

Alamat: Kandanghari, Sukoharjo, Ngaglik, RT 003/RW 011, Sleman

Studi: Ilmu Komunikasi, angkatan 2022, UIN SUKA Yogyakarta

C. Proses Wawancara:

Esta: Selamat siang, perkenalkan saya Estadila, mahasiswa sosiologi, dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Terima Kasih atas kesediaan sebagai informan penelitian skripsi saya. Skripsi saya ini dengan judul "Mengungkapkan Pengalaman Individu Tuli: Eksplorasi Dampak Larangan Bahasa Isyarat oleh Keluarga dan Lingkungan Sosial". Silahkan perkenalkan dirimu.

Oricho: Baik, sama-sama, perkenalkan saya Oricho, mahasiswa semester 6 dengan jurusan Ilmu Komunikasi, dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Esta: Baik, Oricho. Saya izin mulai ya, namun disini ada beberapa di luar daftar pertanyaan yang telah disusun.

Oricho: Baik, Silahkan kak.

Esta: Kalau boleh tahu, pengalaman kamu ketika pelarangan bahasa isyarat, baik dari keluarga maupun lingkungan sosial, itu seperti apakah? Bisakah ceritakan pengalaman kamu sendiri terkait situasi yang melarang kamu tidak boleh menggunakan bahasa isyarat?

Oricho: Boleh, pengalaman aku sih waktu saya masih sekolah yang mana saya masih identitas SLB B Karnnamanohara. Disitu, keluarga memberitahu saya bahwa tidak boleh menggunakan bahasa isyarat, tangan

ini harus diam, ketika bertemu dengan guru, saya disuruh salam dengan mengucapkan selamat pagi bu guru, saya oricho secara oral (verbal).

Esta: Wah, ada ya pelarangan bahasa isyarat dari keluarga. Kalau boleh tahu, yang memberitahu kamu bahwa tidak boleh menggunakan bahasa isyarat itu siapa? Jika tidak berkenan, tidak apa-apa.

Oricho: Itu Ibuku kak. Kalau bapak sih kayak ngikutin atau manut dengan ibuku kak.

Esta: Baik. Bagaimana kalau dari lingkungan sosial, seperti teman-teman, tetangga, guru, dosen, atau siapapun itu di luar keluarga?

Oricho: hmm, sebetulnya saya ini introvert orangnya jadi jarang banget nimbrung ke lingkungan sosial, maka pengalaman saya di lingkungan sosial sih tidak ada yang berkaitan dengan pelarangan bahasa isyarat.

Esta: Baik, namun, kamu sekarang kan mahasiswa di UIN, nah bagaimana dengan teman-teman di UIN? Apakah ada yang melarang bahasa isyarat?

Oricho: Alhamdulillah, sebetulnya kuliah saya kan sangat terbuka terhadap disabilitas, bisa dibilang sudah inklusif lah. Jadi mereka tidak ada yang melarang saya untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, justru itu, mereka malah lebih semangat untuk belajar bahasa isyarat agar mau berkomunikasi dengan saya gitu.

Esta: Alhamdulillah, jadi sekarang kamu bisa menjalani masa kuliahmu dengan tenang ya kak. Baik, saya izin bertanya mengenai di lingkungan keluarga, selain ibumu, apakah kamu punya saudara, seperti kakak atau adik?

Oricho: Iya, saya punya kakak satu, adik satu, jadi bersaudara 3 kak.

Esta: Nah, dari kakak atau adik ada engga yang melarang bahasa isyarat?

Oricho: Kakak aku sih netral, sedangkan adik aku sih kayak semangat mau belajar bahasa isyarat namun sering sibuk sekolah sehingga tidak berkesempatan untuk belajar bahasa isyarat.

Esta: Kalau boleh tahu, kamu belajar bahasa isyarat itu sejak kapan?

Oricho: Waktu SD itu karena di sekolah SLB B Karnnamanohara, saya belajar SIBI dan kuliah baru belajar BISINDO, karena di UIN, ada PLD sehingga banyak teman-teman Tuli menggunakan BISINDO.

Esta: Baik, tadi kamu kan cerita bahwa ibu kamu yang melarang kamu menggunakan bahasa isyarat ini. Nah, Apakah larangan itu membuat kamu merasa terkucil atau dikucilkan? Bila itu memengaruhi, apakah kamu merasa sedih sehingga langsung menjadi isolasi diri kamu sendiri?

Oricho: Iya saya merasakan terkucil bahkan sangat memengaruhi emosional saya, saya malah sering mengisolasi diri saya sendiri di kamar saya. Karena saya bingung mengapa mereka melarang saya ketika ngomong sesuatu, harus menggunakan oral dengan suara, tidak boleh menggunakan bahasa gestur atau bahasa isyarat.

Esta: Dari keluarga, bagi pelarangan bahasa isyarat, kamu bagaimana cara kamu agar tetap berusaha komunikasi dengan mereka?

Oricho: Cara berinteraksi dengan dalam keluarga sih dengan bahasa gestur dan barengan dengan oral. Kayak bahasa sehari-hari, misalnya “tolong nyapu”, bahasa gesturnya sapu sambil tunjukkin barangnya. Sedangkan di luar keluarga sih dengan satu cara yaitu secara oral.

Esta: Oh, bahasa gestur dan oral ya kak. Namun, dengan secara oral, kamu paham enggak?

Oricho: Tidak sambil tertawa

Esta: Haha, baik. Apakah kamu merasa terasing atau diabaikan dalam interaksi sosial dengan adanya pelarangan itu?

Oricho: Tidak sih. Justru saya merasa sabar.. intinya ya sabar.. yang penting pelan-pelan.

Esta: Bagaimana perasaan kamu yang muncul ketika kamu tidak dapat menggunakan bahasa isyarat dalam situasi sosial?

Oricho: Perasaan aku sih tidak peduli.. bodoh amat.. yang penting tetap jalani.

Esta: berarti itu tidak menyebabkan perasaan kamu frustrasi, kesedihan, atau emosi negatif lainnya?

Oricho: iya, justru sabar. Tetapi, saya pernah merasakan emosional negatif itu marah sih, ketika menghadapi hambatan komunikasi, kayak missskom, aku merasa marah namun akhirnya sabar.

Esta: Sejauh mana larangan penggunaan bahasa isyarat itu secara psikologis memengaruhi cara kamu melihat diri sendiri atau bisa dibilang harga diri kamu? Apakah Anda secara psikis merasakan rendah diri karena larangan itu?

Oricho: Sejauh ini secara psikologis yang memengaruhi itu ya tertekan, marah tidak jelas.

Esta: Apakah Anda secara psikis merasakan rendah diri karena larangan itu?

Oricho: Iya benar, saya merasakan rendah diri. Hal ini dikarenakan ketika keluarga saya yang melarang saya bahwa tidak boleh menggunakan bahasa isyarat kalau mau main di luar atau apapun itu. Nantinya kamu itu dikirain bodoh. Itu membuat saya marah dan merasa rendah diri. Kenapa memang jika menggunakan bahasa isyarat itu harus dianggap “bodoh”.

Esta: Parah banget pada bilang “bodoh”. Dari situ, apakah kamu mengalami dampak psikis bila harus berkomunikasi dengan mereka yang bilang bodoh atau yang melarang? Dampak psikis itu seperti trauma atau stress atau takut misalnya.

Oricho: Ya, saya merasa tertekan dan sekaligus sabar saat harus bicara dengan pelarangan bahasa isyarat itu.

Esta: Ketika Anda menghadapi larangan penggunaan bahasa isyarat, metode atau pendekatan apa yang pernah Anda coba untuk berkomunikasi?

Oricho: Cara aku menghadapi larangan penggunaan bahasa isyarat dengan pendekatan komunikasi dengan menggunakan bahasa gestur dan membaca gerak bibir.

Esta: Apakah kamu memiliki pengalaman keberhasilan atau kegagalan dalam mencoba cara baru untuk berkomunikasi, seperti yang kamu bilang dengan menggunakan bahasa gestur dan membaca gerak bibir?

Oricho: Ada yang berhasil itu ya dengan komunikasi jadi lancar itu bahasa gestur. Namun dengan membaca gerak bibir sih enggak berhasil. Jadi tidak efektif menurut saya, makanya sering missskom.

Esta: Apakah Anda pernah melakukan metode coba-gagal dalam menemukan cara baru dalam berkomunikasi? Bagaimanakah Anda melakukan metode coba-gagal tersebut?

Oricho: Seperti apa metode coba-gagal yang dimaksud kak?

Esta: Seperti misalnya, ketika menghadapi larangan, maka aku harus mencoba untuk membuat pelarangan ini berhasil sadar akan pentingnya komunikasi utama bagi individu Tuli.

Oricho: Oh, iya saya pernah melakukan metode coba-gagal. Waktu SMP, saya mencoba membuat keluarga dan teman sekelas saya sadar bahwa saya benar-benar butuh Bahasa isyarat. Saya sering menasihati, bilang ke ibu saya, “Bu, aku butuh banget Bahasa isyarat sebagai komunikasi, ini penting buat aku”. Tetapi waktu itu tidak berhasil. Namun, dengan teman sekelas saya sih berhasil, mereka mau belajar Bahasa isyarat agar bisa komunikasi dengan saya. Keluarga aku masih belum paham seberapa pentingnya bahasa isyarat bagi saya. Namun dari situ, saya sadar bahwa untuk menyakinkan orang lain itu butuh waktu. Saya tidak langsung menyerah, terus mencoba pelan-pelan, memberi contoh komunitas Tuli, menjelaskan lagi dan lagi. Sampai akhirnya, saat SMA, keluarga saya mulai sadar dan lebih memahami kebutuhan saya. Kecuali Ibu aku sih, soalnya agak ketat dan tahu lah karena aku sebagai anaknya ibu. Jadi masih agak sulit untuk menerima sepenuhnya.

Esta: Dalam situasi mana yang kamu tidak dapat menggunakan bahasa isyarat, metode hierarki respons (respons, atau tindakan) apa saja cara yang kamu miliki untuk tetap bisa berkomunikasi?

Oricho: Tetap tenang, sambil mencari alat bantu komunikasi, dengan gerak gestur atau menulis di HP yang biasanya saya gunakan dalam berkomunikasi.

Esta: Apakah kamu pernah membuat urutan hierarkhis tertentu dalam memilih cara berkomunikasi berdasarkan *listing* semua cara yang kamu miliki?

Oricho: Seperti apa maksudnya urutan hierarkhis?

Esta: Maksudnya, apakah kamu punya urutan prioritas dalam memilih cara berkomunikasi? Kayak, langkah-langkah dalam berkomunikasi, misalnya nomor satu itu alat komunikasi apa gitu. Apakah kamu dapat mengerti maksud pertanyaan saya?

Oricho: Oh, saya mengerti. Baik, saya menjawab ya kak. Kalau saya sih punya urutannya, pertama tentu saya memilih bahasa isyarat, karena itu cara paling jelas dan nyaman untuk saya. Kalau bahasa isyarat memang ternyata tidak bisa digunakan dalam situasi tertentu, maka urutan kedua itu sih menulis pesan lewat HP. Kemudian urutan ketiga itu sih saya menggunakan bahasa gestur. Dan urutan terakhir itu menggunakan oral jika urutan ketiga tadi tidak bisa.

Esta: wah banyak juga urutan kamu dalam memilih cara berkomunikasi. Menurut kamu, manakah dari beberapa pilihan cara komunikasi itu yang paling efektif?

Oricho: tentu saja bahasa isyarat. Namun selain bahasa isyarat, yang efektif juga menurut saya itu menulis HP, karena itu menghindari missskom.

Esta: Baik, saya lanjutkan pertanyaan ya kak. Apakah kamu pernah mengamati bagaimana teman-teman Tuli lain yang memiliki pengalaman serupa pengalaman kamu, baik di keluarga maupun lingkungan sosial, beradaptasi dengan larangan penggunaan bahasa isyarat? Jika iya, bagaimanakah? Apa yang kamu pelajari dari pengamatan tersebut yang membantu kamu dalam mengatasi situasi serupa?

Oricho: belum pernah sih, soalnya saya jarang nongkrong dengan teman-teman Tuli. Namun, setahu saya, untuk mengatasi larangan tersebut, saya mengajak ibu saya yang melarang itu untuk menghadiri acara-acara yang berkaitan dengan isu disabilitas, misalnya acara hari bahasa isyarat internasional (HBII), selain itu, ketika saya les desain grafis, cara komunikasi selama aktivitas yang saya ajak ibu saya itu menggunakan bahasa isyarat (non-verbal), ibu saya menjadi sadar betapa pentingnya komunikasi yang diakses oleh Individu Tuli.

Esta: Oh, kamu mencari solusi dengan ide sendiri tanpa pengamatan individu Tuli ya kak. Bila ibu kamu yang melarang mengamati bagaimana sulitnya individu Tuli berkomunikasi tidak menggunakan bahasa isyarat, bagaimana tanggapan mereka?

Oricho: Maksudnya gimana kak? Saya masih tidak mengerti.

Esta: Maksudnya, kalau ibu kamu yang melarang kamu menggunakan bahasa isyarat, ibu kamu melihat langsung, betapa sulitnya kamu berkomunikasi tanpa bahasa isyarat, bagaimana reaksi/tanggapan mereka? Apakah mereka tetap keras kepala dan tidak peduli? Atau apakah mereka menjadi sadar dan merasa bersalah? Atau apakah mereka akhirnya mengizinkan?

Oricho: Oh, ibu saya sih tetap keras kepala namun akhirnya mengizinkan. Maksudnya tetap mengizinkan tetapi masih keras kepala dan tidak peduli, karena dalam berkomunikasi sampai sekarang masih sama dengan yang biasanya menggunakan bahasa gestur dan menulis di HP.

Esta: Dalam pengamatan kamu, perubahan sikap atau tindakan, apakah yang kamu amati terhadap ibu kamu yang melarang setelah kamu mengikuti larangan tersebut?

Oricho: Setelah mengikuti larangan tersebut, perubahan sikap saya sih tentu saja tertekan karena ibu saya makin tidak peduli dan merasa baik-baik saja jika saya tidak menggunakan bahasa isyarat namun setelah akhirnya mengizinkan, saya menjadi merasa lega.

Esta: Apakah ibu kamu tetap akan mengubah larangan itu?

Oricho: Maksudnya gimana mengubah larangan?

Esta: Maksudnya, kan ibu kamu yang melarang, melihat kamu kesulitan dan tertekan saat komunikasi tanpa bahasa isyarat, apakah mereka akan berubah pikiran dan mencabut larangan itu? Sehingga kedepannya tidak menggunakan “larangan” lagi gitu.

Oricho: Oh, sepertinya iya, tetapi secara tidak langsung, ibu saya lebih ke mengerti dan sadar makanya mengizinkan saya untuk menggunakan bahasa isyarat.

Esta: Wah, akhirnya sadar dan mengizinkan kamu menggunakan bahasa isyarat, ya kak. Selamat kak, itu langkah yang penting. Setelah ini, harapan kamu apa terhadap pelarangan bahasa isyarat dan juga bagi individu Tuli yang pernah menghadapi larangan tersebut?

Oricho: Harapan saya sih, bagi pelarangan bahasa isyarat, ingin tetap terima bahasa isyarat agar komunikasi menjadi alat komunikasi utama dan lancar.

Bagi pengalaman serupa, tetap semangat dan tidak menyerah untuk mencoba melakukan metode apapun agar lebih mempermudah dalam komunikasi sosial.



2. Wawancara dengan Fikri Muhandis

A. Jadwal Wawancara:

Tempat: Adira Finance (Kantor)

Hari/Tanggal: Jumat, 16 Mei 2025

Waktu: 12.30-13.10 WIB

B. Profil Informan:

Nama: Fikri Muhandis

Alamat:

Studi: Alumni S1 Seni Desain Grafis Universitas Brawijaya Yogyakarta,
Karyawan magang di Adira Finance sebagai Humas.

C. Proses Wawancara:

Esta: Selamat siang, perkenalkan saya Estadila, mahasiswa sosiologi, dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Terima Kasih atas kesediaan sebagai informan penelitian skripsi saya. Skripsi saya ini dengan judul “Mengungkapkan Pengalaman Individu Tuli: Eksplorasi Dampak Larangan Bahasa Isyarat oleh Keluarga dan Lingkungan Sosial”. Silahkan perkenalkan dirimu.

Kak Fikri: Baik, perkenalkan saya Fikri, saya berasal dari Bantul, saat ini saya magang di Adira Finance sebagai Humas, saya juga aktif pada komunitas Tuli, yaitu Pusbisindo.

Esta: Baik, saya mulai ya kak, namun ini ada beberapa pertanyaan yang belum termasuk ke daftar pertanyaan yang telah disusun.

Kak Fikri: Baik, silahkan Esta.

Esta: saya ingin bertanya, bagaimanakah pengalaman kakak ketika keluarga maupun lingkungan sosial seperti teman-teman, tetangga, guru, dan sebagainya yang melarang kamu menggunakan bahasa isyarat? Bisakah kakak menceritakan, boleh singkat boleh lebih mendalam kak.

Kak Fikri: baik kak, saya ingin memastikan, yang melarang itu dari keluarga dan lingkungan sosial ya?

Esta: Iya betul kak

Kak Fikri: Baik, sebenarnya dari awal itu mulai dengan keluarga sih, jadi keluarga aku itu belum sadar bahwa pentingnya komunikasi bagi individu Tuli. Ketika orang tua memberitahukan saya bahwa “belum boleh” namun bukan “tidak boleh”, jadi beda konsep gitu, tetapi saya menganggap itu sebagai “larangan”. Orang tua bilang, “belum boleh menggunakan bahasa isyarat, kamu harus berkomunikasi menggunakan metode oral (verbal), dengan tujuan agar bisa berinteraksi dengan keluarga menjadi lancar”. Sedangkan untuk lingkungan sosial, waktu saya sekolah di SLB, saya diberitahu sama guru bahwa selama di sekolah boleh menggunakan bahasa isyarat, namun di luar sekolah tidak boleh, dengan beralasan membuat guru atau bisa keluarga “malu”. Dan saya juga tidak PD (percaya diri) untuk menggunakan bahasa isyarat di depan sosial. Misalnya, ketika saya bersama teman-teman saya Tuli sedang ngobrol menggunakan bahasa isyarat dan diliatin oleh lingkungan sosial sehingga bisa jadi bahan “gosip”, seperti misalnya, ejek-ejekan kayak “bahasa isyarat itu berarti bisu ya”. Makanya aku agak diam, tidak bisa menggunakan bahasa isyarat, lebih ke oral namun tetap menggunakan bahasa gestur, kayak tunjuk-tunjuk gitu.

Esta: Baik, ketika keluarga kamu bilang belum boleh menggunakan bahasa isyarat itu sejak kapan?

Kak Fikri: Sejak tahun 1996, berarti saya umur 6 tahun.

Esta: Baik kak, dari kakak cerita bahwa yang kamu anggap baik keluarga maupun lingkungan sosial yang melarang, membuat kamu merasa terkucil atau dikucilkan?

Kak Fikri: Dulu saya waktu SLB dari SD sampai SMP, saya merasa terkucil, karena merasa belum bebas. Terus waktu SMK, ketika saya diajak teman saya Tuli untuk bergabung komunitas Tuli, dari situ membuat saya sadar betapa pentingnya bahasa isyarat dan sangat boleh untuk menggunakan bahasa isyarat. Memang butuh waktu untuk saya sendiri dalam belajar apa itu identitas Tuli, seperti apa identitas Tuli sehingga dapat memahami. Namun dalam belajar itu, saya memiliki pertanyaan yang bikin penasaran, begitu saya bertanya kepada teman saya Tuli yang berpengalaman, bahwa “tetapi katanya tidak boleh menggunakan bahasa isyarat ya?” dan kemudian

teman saya Tuli menjawab pertanyaan tersebut, bahwa “itu artinya diskriminasi” namun, waktu itu saya masih tidak mengerti apa maksudnya diskriminasi, dan kemudian setelah dijelaskan ini itu, dan ada yang bilang bahwa manusia itu kan hak, jadi terserah mau berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat atau oral, bebas. Namun, saya masih bingung, kenapa ya pada bilang tidak boleh menggunakan bahasa isyarat, dan kemudian dijawab “mungkin bisa jadi keluarga atau guru pengen kamu bisa berkomunikasi dengan oral sama seperti pada umumnya “normal”. Tetapi padahal suara saya ini tidak stabil. Kalau sekarang sih saya bodoh amat, tidak peduli.

Esta: Pengucilan ini memengaruhi kakak, apakah Anda merasa sedih sehingga kemudian mengisolasi diri?

Kak Fikri: Tidak sedih tetapi lebih ke bingung cara berkomunikasi bagaimana, saya ingin ngobrol tetapi mereka beneran paham atau tidak, waktu itu, mereka tidak paham apa saya sampaikan, saya langsung pergi dengan mengisolasi diri.

Esta: Ketika kakak berinteraksi dengan keluarga atau lingkungan sosial kalau tidak diperbolehkan menggunakan bahasa isyarat, secara verbal kan, bagaimana cara kakak berkomunikasi?

Kak Fikri: hmm, kalau tidak dapat menggunakan bahasa isyarat, secara penuh menggunakan oral, cara saya berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman, jika terjadi missskom, maka diganti dengan cara meraba huruf menggunakan tangan atau tunjukkin sesuatu yang ingin disampaikan.

Esta: Apakah kakak merasa terasing atau diabaikan dalam interaksi sosial dengan adanya pelarangan itu, seperti misalnya tidak dianggap ketika berkomunikasi?

Kak Fikri: Tidak ada sebetulnya, biasa aja. Tetapi ketika waktu saya SMK, ada teman yang tidak mau berkomunikasi dengan saya, padahal saya ingin bergabung tetapi mereka kayak cuek dan tidak menganggap saya ada disitu. Apalagi ketika mereka bilang, kalau menggunakan bahasa isyarat ini bisa membuat kita bodoh, bisa memengaruhi hal-hal yang negatif. Saya pun memaklumi dan mencari teman lain yang benar-benar bisa menerima saya dengan apa adanya. Sehingga saya pun menemukan teman yang benar-

benar peduli dan menghargai. Maka dari itu, tergantung kenyamanan orang sih. Sekarang sih iya biasa saja, tidak perlu memikirkan bagaimana perasaan ketika diabaikan, intinya iya bodoh amat.

Esta: Apa perasaan yang muncul ketika Anda tidak dapat menggunakan bahasa isyarat dalam situasi sosial? Apakah perasaan yang muncul itu membuat kakak merasakan frustrasi, kesedihan, atau emosi negatif lainnya?

Kak Fikri: Sebetulnya tidak ada, saya sih bodoh amat, tidak peduli dengan perasaan saya yang muncul ketika tidak dapat menggunakan bahasa isyarat.

Esta: Sejauh mana larangan penggunaan bahasa isyarat itu secara psikologis memengaruhi cara kakak melihat diri sendiri atau harga diri kakak?

Kak Fikri: Ketika teman saya Tuli sebagai tamu, datang ke rumah saya, saya lalu mengobrol dengan teman saya Tuli dengan menggunakan bahasa isyarat tanpa suara. Orang Tua kebetulan ada di rumah, sehingga tidak mendengarkan apa yang sedang kita obrol, saya pun disuruh orang tua untuk menggunakan oral dengan suara, supaya orang tua bisa mendengar apa yang kita obrol. Tidak apa-apa jika mengobrol dengan teman kamu Tuli menggunakan bahasa isyarat tetapi tetap harus menggunakan oral, di situ saya merasa tersinggung.

Esta: Apakah kakak merasakan rendah diri karena larangan tersebut?

Kak Fikri: Rendah diri seperti apa misalnya? Tidak menghargai kah?

Esta: Iya betul, tidak menghargai kamu karena tidak dapat menggunakan bahasa isyarat.

Kak Fikri: Iya saya merasakan rendah diri dan tidak bisa melawan karena harus mengikuti kemauan keluarga saya.

Esta: Apakah Anda mengalami dampak psikis bila harus berkomunikasi dengan mereka yang melarang?

Kak Fikri: sebetulnya, waktu kecil, saya tidak tahu apakah itu tertekan atau bukan, sepertinya iya saya mengalami tertekan ketika harus berkomunikasi dengan pelanggaran bahasa isyarat. Sampai SMK, saya merasakan tertekan ketika tidak dapat mengobrol menggunakan bahasa isyarat. Tetapi sekarang saya bisa mengontrol emosional aku, bisa memikirkan positif.

Esta: Kakak menghadapi larangan penggunaan bahasa isyarat, metode atau pendekatan apa yang kakak pernah coba untuk berkomunikasi dengan mereka?

Kak Fikri: Cara metode yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan mereka sih, menulis pesan atau curhat melalui WhatsAap pada saat sebelahan.

Esta: Apakah kakak memiliki pengalaman keberhasilan atau kegagalan dalam mencoba cara baru untuk berkomunikasi, seperti yang kakak bilang, menggunakan menulis pesan atau curhat melalui WhatsAap?

Kak Fikri: menurut saya, dengan metode tersebut, hasilnya kadang berhasil kadang gagal, tergantung kemampuan bahasa saya yang gunakan. Kalau pun tidak paham apa yang dimaksud dengan ungkapan saya, maka ngulang lagi sampai benar-bener paham.

Esta: Apakah kakak pernah melakukan metode coba-gagal dalam menemukan cara baru dalam berkomunikasi? Bagaimanakah kakak melakukan metode coba-gagal tersebut?

Kak Fikri: Pernah, waktu itu, ada dua cerita, pertama, ketika tidak diizinkan untuk menggunakan bahasa isyarat, saya berpikir dan mencoba mengajak orang tua saya untuk bergabung dengan komunitas Tuli, namun orang tua saya masih tidak paham mengenai dunia Tuli seperti apa. Kemudian saya tidak menyerah, saya mencoba mengajak teman saya Dengar yang memiliki latar belakang, yaitu mahasiswa PLB, dia sangat paham mengenai dunia Tuli dan dunia Dengar. Teman saya Dengar mendamping dan membantu saya untuk menjelaskan tentang dunia Tuli kepada orang tua saya sehingga berhasil dapat dipahami, orang tua saya akhirnya memperbolehkan saya untuk menggunakan bahasa isyarat dengan senyamanan saya gitu. Kemudian pada waktu berita tentang kak Surya, seorang Tuli yang terkenal, dengan latar belakang kak Surya memiliki pengalaman dengan studi S2 di luar negeri dan setelah lulus, dia menjadi dosen bahasa inggris di luar negeri. Disitu kak Surya menggunakan bahasa isyarat secara *full* (penuh). Saya pun mengirimkan video (informasi) itu kepada orang tua saya melalui whatsapp, namun orang tua saya hanya melihat saja dan merespons “oh

begitu, keren ya” tetapi tidak langsung mempraktikan. Setelah itu, saya berpikir untuk mengajarkan kepada orang tua tetapi orang tua mengalami kesulitan dalam belajar bahasa isyarat, dan kadang suka sibuk sehingga saya memaklumi dengan orang tua dan mengalihkan mengajarkan kepada saudara-saudara saya.

Esta: Dalam situasi di mana kakak tidak dapat menggunakan bahasa isyarat, respons, atau tindakan apa saja cara yang kakak miliki untuk tetap bisa berkomunikasi?

Kak Fikri: Tergantung kemampuan bahasa aku. ketika saya merespons dengan menggunakan cara berkomunikasi itu menulis pesan. Namun, kadang orang-orang itu pada paham, kadang tidak paham dengan pesan yang saya sampaikan, karena bahasa aku kadang bolak balik (tidak secara SPOK), maka dari itu, butuh waktu untuk memikirkan pesan yang benar-benar dimaksudkan.

Esta: Apakah kakak membuat urutan hierarkhis tertentu dalam memilih cara berkomunikasi berdasarkan *listing* semua cara yang kakak miliki?

Kak Fikri: Maksudnya gimana, saya masih tidak paham pertanyaan tersebut.

Esta: maksudnya, urutan hierarkhis tertentu itu kayak urutan prioritas dalam memilih cara berkomunikasi, kayak nomor satu itu metode komunikasi apa? nomor kedua metode komunikasi apa? dst.

Kak Fikri: Iya, saya membuat urutan seperti itu, itu sih tergantung kepada orangnya. Kalau dengan sesama Tuli, iya jelas menggunakan bahasa isyarat. Kalau dengan teman Dengar yang tidak bisa menggunakan bahasa isyarat, maka saya dengan awali menggunakan oral lebih dahulu, untuk memastikan apakah benar-benar nyambung ketika ngobrol, walaupun ternyata tidak nyambung, maka dialihkan dengan menulis pesan di HP.

Esta: Bagaimana cara kakak memilih salah satu dari beberapa pilihan cara berkomunikasi itu? Maksudnya yang paling efektif dari berbagai cara berkomunikasi itu apa?

Kak Fikri: itu ya tergantung pada situasinya. Kalau ternyata dengan menulis pesan lebih aman untuk teman Dengar, yaudah saya memilih cara berkomunikasi dengan menulis pesan tersebut.

Esta: Apakah kakak pernah mengamati bagaimana individu Tuli lain, baik di keluarga maupun lingkungan sosial, beradaptasi dengan larangan penggunaan bahasa isyarat?

Kak Fikri: Pernah, wajar kan. Saya mengamati, ada beberapa yang mengalami yang sama dengan saya, tidak semua. Tetapi yang bikin saya iri itu ada individu Tuli yang punya orang tua Dengar yang bisa berbahasa isyarat, sehingga berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat secara penuh.

Esta: Baik kak, apakah kamu pernah tidak untuk bertanya, seperti untuk kakak pelajari untuk membantu kakak dalam mengatasi situasi serupa, bahwa bagaimana kah membuat orang tua menjadi sadar akan pentingnya Bahasa isyarat kepada seorang Tuli yang kamu tadi cerita?

Kak Fikri: iya itu, apa yang aku pelajari, tergantung pada situasi yang mendukung gimana, komunitas Tuli yang mendukung gimana. Maka dari itu, saya memahami dengan situasi yang sekarang, karena zaman dahulu belum ada maju seperti yang sekarang kan teknologi sudah maju, bisa membuat masyarakat sadar akan pentingnya bahasa isyarat itu.

Esta: Bila mereka yang melarang mengamati bagaimana sulitnya individu Tuli berkomunikasi tidak menggunakan bahasa isyarat, apakah tanggapan mereka?

Kak Fikri: maksudnya gimana?

Esta: Maksudnya, gini, kalau orang-orang yang melarang kamu menggunakan bahasa isyarat, melihat langsung betapa sulitnya kamu berkomunikasi tanpa bahasa isyarat, bagaimana reaksi/tanggapan mereka? Apakah mereka tetap keras kepala dan tidak peduli? Apakah mereka menjadi sadar dan merasa bersalah? Apakah mereka akhirnya mengizinkan?

Kak Fikri: seperti tadi yang saya menceritakan, bahwa setelah melakukan metode coba-gagal, orang tua yang melarang saya menggunakan bahasa isyarat akhirnya mengizinkan. Namun untuk peduli sih engga, karena orang tua saya seperti tidak belajar bahasa isyarat dengan niat.

Esta: Kalau pelarangan bahasa isyarat melihat sendiri bahwa kamu kesulitan dan tertekan saat komunikasi tanpa bahasa isyarat, apakah mereka akan berubah pikiran dan mencabut larangan tersebut?

Kak Fikri: Pasti, mereka akan berubah pikiran dan mencabut larangan tersebut, namun iya jelas butuh waktu untuk proses untuk memahami tentang dunia Tuli atau identitas Tuli. Jadi tidak secara langsung mencabut larangan tersebut. Asal selama menasehati atau advokasi terhadap pelarangan bahasa isyarat ini sampai berhasil berubah pikiran dan dapat menerima untuk memperbolehkan menggunakan bahasa isyarat.

Esta: kalau misalnya mereka ternyata masih keras kepala dan tidak peduli, bagaimana menurut kakak?

Kak Fikri: iya jelas itu mencerminkan kurangnya empati atau pemahaman terhadap hak komunikasi atau sebagai bentuk diskriminasi. Karena bahasa isyarat itu bukan sekadar alternatif, melainkan bahasa utama bagi dunia Tuli. Sehingga menurut saya, itu sama saja membuang waktu, namun tetap menghargai pada orangnya jika tidak mau mengerti.

Esta: Perubahan sikap atau bahkan Tindakan, apakah yang kakak amati terhadap mereka yang melarang setelah kakak mengikuti larangan tersebut?

Kak Fikri: Tergantung pada situasi sih. Saat saya mencoba mengikuti larangan dan tidak dapat menggunakan bahasa isyarat, awalnya saya merasa terkucil. Lalu Ketika saya mencoba berkomunikasi dengan cara mereka mau, malah ada yang berkata “ngapain”, seolah-olah usaha saya tidak berarti. Dari situ, saya merasa tidak dihargai. Jadi, saya memilih untuk diam dan hanya merespons kalau memang dipanggil atau dibutuhkan.

Esta: Wah, ucapan seperti itu yang “ngapain” tentu terasa menyakitkan. Saya turut merasakan bagaimana rasanya tidak dihargai dalam situasi seperti itu. Baik, saya ingin bertanya, apa harapan kamu terhadap pelarangan bahasa isyarat dan pengalaman individu Tuli yang mengalami serupa?

Kak Fikri: untuk keluarga yang punya anak Tuli, diharapkan untuk memahami tentang identitas Tuli, budaya Tuli sehingga paham benar tentang dunia Tuli. Maka dari itu, agar berkomunikasi dengan anak Tuli menjadi lancar tanpa adanya diskriminasi atau tertekan, bisa lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri di masa depan. Untuk pengalaman yang serupa, diharapkan untuk tidak menyerah, meskipun tertekan, tetap

memperjuangkan hak komunikasi dan membuktikan bahwa bahasa isyarat itu penting bagi dunia Tuli.



3. Wawancara dengan Rizki Ardhana

A. Jadwal Wawancara:

Tempat: McDonald's Sultan Agung

Hari/Tanggal: Sabtu, 17 Mei 2025

Waktu: 15.00-16.30 WIB

B. Profil Informan:

Nama: Muhammad Rizki Ardhana

Alamat: Gg. Argulo No. 12, Santren, Caturtunggal, Kec. Depok, Sleman.

Studi: Mahasiswa semester 4, angkatan 23, Informatika, UAJY

C. Proses Wawancara:

Esta: Selamat siang, perkenalkan saya Estadila, mahasiswa sosiologi, dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Terima Kasih atas kesediaan sebagai informan penelitian skripsi saya. Skripsi saya ini dengan judul “Mengungkapkan Pengalaman Individu Tuli: Eksplorasi Dampak Larangan Bahasa Isyarat oleh Keluarga dan Lingkungan Sosial”. Silahkan perkenalkan dirimu.

Kak Rizki: Baik kak, perkenalkan saya Rizki, saya mahasiswa semester 4 Informatika, di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Silahkan, saya siap menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Semoga lancar ya kita mewawancarai.

Esta: Amin. Terima kasih atas dukungannya. Baik, saya langsung tanyakan, ada beberapa pertanyaan yang tidak terdaftar ke pendoman pertanyaan yang telah disusun.

Kak Rizki: Baik kak, silahkan.

Esta: Bisakah kakak ceritakan, bagaimana pengalaman kakak ketika terjadinya larangan penggunaan bahasa isyarat, baik dari keluarga maupun lingkungan sosial, seperti misal teman-teman, tetangga, guru, dosen, dan sebagainya. Boleh cerita secara singkat, boleh cerita secara detail, sesuai kenyamanan kakak.

Kak Rizky: Terjadinya pelarangan bahasa isyarat ini ketika saya masih kecil, saya kan sekolah di SLB B Karnnamanohara, disitu kurikulum atau

sistem berbeda dengan kurikulum/sistem di SLB lainnya. Kurikulum/sistem di SLB Karnnamnoahara itu tertulis bahwa anak-anak Tuli harus menggunakan oral tanpa ada bahasa isyarat. Sehingga keluarga saya dipengaruhi oleh kurikulum/sistem SLB Karnnamanohara. Maka keluarga saya secara tidak langsung hanya mengikuti apa yang dibimbing oleh SLB tersebut. Katanya, agar dalam berkomunikasi menggunakan oral bisa meningkatkan suara dan percaya bahwa dengan oral, mesti pada mempermudah jembatan komunikasi antara anak Tuli dengan keluarga maupun lingkungan sosial. Sehingga keluarga pada menganggap bahwa bahasa isyarat itu belum tentu benar untuk masa depan, tidak menjadi sukses jika menggunakan bahasa isyarat, tidak dapat berkomunikasi dengan masyarakat yang tidak mengerti bahasa isyarat, disitulah diskriminasi hak komunikasi bahasa isyarat. Di sisi itu, untuk kurikulum atau riset ahli yang disebut lingusitik itu pasti melibatkan dokter, medis, perawat, dan teman Dengar dengan idetitas PLB dan tidak melibatkan teman Tuli. Maka dari itu saya merasa bahwa keluarga saya itu lebih percaya apa yang disampaikan oleh sekolah dibandingkan saya sebagai identitas Tuli.

Esta: pengalaman kamu terjadi itu dari keluarga ya, apakah dari lingkungan sosial tidak ada? Seperti tetangga, teman, guru, dosen, dan sebagainya.

Kak Rizki: Ada, justru banyak sekali. Paling utama terjadinya larangan penggunaan bahasa isyarat di keluarga. Terkadang dalam lingkungan sosial juga pada terjadinya larangan tersebut, lebih ke ikut-ikutan apa yang disampaikan oleh keluarga ataupun sekolah. Sebetulnya asal mula menggunakan metode oral/verbal itu dari SLB Bandung, kemudian diikuti oleh SLB Wonosobo, kemudian baru diikuti oleh SLB Karnnamanohara.

Esta: kalau boleh tahu, cara mereka melarang kamu menggunakan bahasa isyarat itu seperti apa, kakak bisa ceritakan?

Kak Rizki: Kalau ketika kecil, kan saya tidak tahu seperti apa pastinya, soalnya agak polos waktu itu. Ya pasti adalah orang tua tetap tidak memperbolehkan saya untuk berkomunikasi dengan bahasa isyarat, masih mengikuti apa yang disampaikan oleh sekolah. Namum, setelah saya bergabung dengan komunitas Tuli, kemudian bertemu dengan keluarga,

saya izin mengajarkan bahasa isyarat kepada orang tua. Namun disitu keluarga dengan tegas, bilang “halah, malas, buang-buang waktu, saya sering sibuk jadi tidak ada waktu buat belajar bahasa isyarat”, dan kemudian saya merespons bahwa “padahal saya melihat orang tua tidak sibuk”. Maka dari itu, orang tua tetap keras kepala dan masih percaya bahwa bahasa isyarat itu tidak penting, masih bisa berkomunikasi dengan oral/verbal.

Esta: baik, sejak kapan kamu bergabung dengan komunitas Tuli atau belajar bahasa isyarat?

Kak Rizki: sejak SMP, waktu itu, teman saya Tuli yang namanya kak Hafidh, dia seorang ketua komunitas Tuli dengan bernama DAC (*Deaf Art Community* Yogyakarta). Di situ, saya pelajari bahwa bahasa isyarat itu penting namun bahasa indonesia juga penting, maksudnya, karena bahasa isyarat indonesia itu istilah kosa kata bolak balik, maka sangat dibutuhkan untuk literasi bahasa agar lebih jelas ketika menulis pesan yang ingin disampaikan lebih dahulu. Jika sudah fasih dalam literasi bahasa, baru boleh menggunakan bahasa isyarat.

Esta: Apakah larangan penggunaan bahasa isyarat membuat kamu merasa terkucil atau dikucilkan?

Kak Rizki: Iya bener, saya malah depresi tetapi lebih ke tertekan, jika saya tidak boleh menggunakan bahasa isyarat, artinya saya harus berkomunikasi oral/verbal. Saya sih mikirnya tidak apa-apa jika menggunakan oral, agar bisa berkomunikasi dengan teman pada umumnya, namun masalahnya, ketika mereka berkomunikasi dengan oral tetapi gerak bibirnya kecil sehingga membingungkan manakah bener, misal mereka meminta tolong ambilkan sapu. Namun saya membaca gerak bibirnya, sambil memikirkan sabun atau sapu? Saya benar-benar bingung. Kemudian saya ambil sapu dan samperin sapu ke bapakku tetapi bapakku bilang, bukan, sabun. Begitu sebaliknya, ketika saya meminta tolong sesuatu, bapakku juga salah paham, hal ini dikarenakan suara/volume saya tidak stabil atau suka putus-putus ketika berkata sesuatu. Huruf yang paling sulit untuk diucapkan itu R, X, Y, NG. Disitulah saya tertekan, saya langsung meminta tolong bisa tidak

menggunakan bahasa gestur agar lebih memudahkan dan menghindari missskom ini.

Esta: Dari larangan tersebut, apakah kamu merasa sedih sehingga kemudian mengisolasi diri?

Kak Rizki: Iya, saya merasakan itu. Hal tersebut dikarenakan keluarga saya berkomunikasi menggunakan oral sehingga merasa tidak adil, tetapi saya melihat keluarga teman aku Tuli, mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, adil kan mereka dalam berkomunikasi. Kadang saya memikirkan kenapa saya tidak boleh menggunakan bahasa isyarat, padahal sesama Tuli, di keluarga saya pada tidak dibolehkan namun di keluarga teman lain pada boleh. Kadang bikin saya iri.

Esta: Dalam berinteraksi dengan anggota keluarga dan teman-teman, bila tidak diperbolehkan menggunakan bahasa isyarat, bagaimana cara kamu berkomunikasi?

Kak Rizki: Kalau dengan keluarga sih cara berkomunikasi dengan bahasa gestur, sedangkan teman-teman sih cara berkomunikasi dengan menulis buku atau HP.

Esta: Apakah kamu merasa terasing atau diabaikan dalam interaksi sosial dengan adanya pelarangan itu?

Kak Rizki: Iya pernah, ketika saya berkomunikasi dengan teman Dengar, mereka kayak malas banget untuk ngobrol dengan saya. Saya merasa diabaikan, karena ketika saya ingin menanyakan sesuatu dan teman Dengar hanya menjelaskan secara singkat-singkat. Jadi susah untuk beradaptasi dengan saya dalam berkomunikasi. Terkadang menulis-nulis ini memang efektif untuk berkomunikasi tetapi sangat membutuhkan waktu yang agak lama. Dunia Tuli dan dunia Dengar memang berbeda, komunikasi pun berbeda, sehingga dunia Dengar dalam berkomunikasi lancar jaya bisa panjang sedangkan dunia Tuli tidak bisa. Maka dari itu, harus saling menghargai walaupun ada beberapa yang memiliki keterbatasan fisik, misalnya tuna daksa, tuna netra, mereka berkomunikasi dengan verbal itu lancar. Sedangkan Tuli, mau tidak mau harus menggunakan bahasa isyarat karena memiliki kemampuan verbal juga terbatas.

Esta: Tadi kamu cerita itu lebih ke cerita bagaimanakah solusi, nah ini lebih ke pengalaman kamu, bagaimanakah kamu merasa terabaikan atau terasing dalam berkomunikasi dengan mereka?

Kak Rizki: Oalah iya iya saya jadi paham. Iya saya pernah merasa seperti itu ketika mereka sedang mengobrol dan saya bergabung. Namun saya tidak mengerti apa yang sedang diobrolin, akhirnya saya mencoba untuk bertanya kepada mereka namun malah mereka bilang “nanti saja”. Di situ saya merasa terabaikan. Bahkan setelah mereka selesai mengobrol, salah satunya menjelaskan cerita yang tadi itu malah singkat-singkat, tidak adil bagi saya. Tidak hanya itu, terkadang saya merasa curiga bahwa mereka itu sedang mengobrol tadi pasti gibahin tentang saya. Namun mereka malah menjawab “bukan bukan, saya tidak bermaksud, ini beneran topik lain”. Dan juga ada yang bikin saya tersinggung bahwa saya ini kepo kepo padahal tidak bermaksud.

Esta: Bagaimana perasaan yang muncul ketika kamu tidak dapat menggunakan bahasa isyarat dalam situasi sosial?

Kak Rizki: Perasaan aku yang muncul ya sedih banget, tertekan banget, sekaligus kehilangan kepercayaan diri karena keinget bahwa tidak dibolehkan menggunakan bahasa isyarat. Padahal bahasa isyarat itu bahasa sendiri, maksudnya komunikasi utama bagi identitas Tuli. Namun, orang tua melarang saya untuk menggunakan bahasa isyarat, berarti saya selalu menggantung orang-orang Dengar atau “normal”, maka secara tidak langsung, dalam berinteraksi dengan menggunakan oral/verbal pasti bagus dan lancar. Terkadang saya sedih karena tidak bisa mengobrol dengan keluarga sama seperti keluarga berkomunikasi dengan saudara saya Dengar menggunakan oral, bisa menceritakan panjang, bisa nyambung sedangkan dengan saya, meskipun menggunakan oral tetapi masih saja tidak nyambung, cerita pun juga singkat-singkat karena sering terjadinya missskom. Apalagi ketika teman-teman saya Dengar ketika berkumpul, dan pada ketawa-ketawa, saya penasaran, ketika saya bertanya “ini lagi mbahas apa ya? Kayaknya seru ya?” tetapi salah satu teman saya Dengar malah

menjawab “tidak apa-apa” seolah-olah tidak ingin saya tahu atau bahkan dianggap saya tidak penting dalam lingkungan sosial itu.

Esta: yang kamu ceritakan itu, sejauh mana larangan penggunaan bahasa isyarat itu secara psikologis memengaruhi cara Anda melihat diri sendiri atau harga diri Anda?

Kak Rizki: Iya, sejauh ini merasakan sedih, frustrasi, karena begitu tidak mendapatkan informasi secara detail. Ketika saya membutuhkan informasi yang sedang dibicarakan tetapi pada tidak mau menceritakan panjang-panjang kayak pelit, pada bilang “jika aku menceritakan panjang-panjang, kamu paham tidak?” saya pun jawab “saya berusaha untuk paham”. Dan setelah cerita panjang dan saya pun tidak paham, meminta ulang. Kemudian bikin teman Dengar kesal dan malas untuk menceritakan berulang-ulang. Namun saya sebagai Tuli juga merasakan emosional yang sama, kesal karena tidak adil. Sama saja. Saya ini kan Tuli membutuhkan secara visual melalui oral dan bahasa gestur atau bisa bahasa isyarat untuk memahami informasi yang dibagikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Esta: Apakah Anda secara psikis merasakan rendah diri karena larangan itu?

Kak Rizki: iya secara psikis merasakan rendah diri, karena ketika guru tidak memperbolehkan saya untuk menggunakan bahasa isyarat, jadi harus menggunakan oral, ketika menyuruh saya mengucapkan pesan dan dibilang “suara kamu masih kurang, bisakah lebih keras suaramu?” padahal kan pada tahu kalau suara saya suka putus-putus dan volume saya tidak stabil, disitu saya tertekan dan merasa rendah diri, bahkan kehilangan percaya diri. Kemungkinan guru pada kira semua Tuli itu sama dan hasilnya mesti sama, padahal setiap identitas Tuli itu memiliki berbagai macam variasi dan kemampuan masing-masing. Selain itu, saya mengalami kesedihan dan menangis ketika keluarga marah, langsung sentil dengan tegas bahwa tidak boleh menggunakan bahasa isyarat, harus menggunakan verbal. Bahkan ketika berkumpul di saat lebaran tetap tidak boleh. Makanya selama tidak menggunakan bahasa isyarat, saya tidak pernah mengobrol, lebih ke sering bermain game PS.

Esta: Apakah kamu mengalami dampak psikis bila harus berkomunikasi dengan mereka yang melarang?

Kak Rizki: Iya, terutama dengan keluarga. Saya merasakan tertekan bila harus berkomunikasi dengan pelarangan ini. Meskipun saya sudah mengadvokasi bahwa komunikasi ini lebih efektif dengan menggunakan bahasa isyarat, tetapi keluarga saya masih keras kepala, “tidak usah, harus menggunakan oral, biar bisa sama kayak teman Dengar”. Di situ, saya merasakan emosional ketika berinteraksi dengan keluarga saya apalagi dengan lingkungan sosial itu guru sih. Dalam menghadapi ini, mental saya terkadang lemah tetapi harus sabar dengan ekstra dalam berkomunikasi dengan mereka.

Esta: Ketika kamu menghadapi larangan penggunaan bahasa isyarat, metode atau pendekatan apa yang pernah kamu coba untuk berkomunikasi?

Kak Rizki: Cara berkomunikasi sih iya bahasa gestur, sebagai contoh “ada temanmu datang” “ayo makan bersama” itu menggunakan bahasa gestur (gerakan tangan). Terus ketika saya menceritakan panjang menggunakan bahasa gestur namun mereka tidak paham apa yang dimaksud “apa..apa..” dan aku kesal karena sudah capek dan bahkan harus ngulang cerita dengan menggunakan menulis ketik-ketikan, itulah membuat tangan saya pegal. Waktu itu kan belum ada munculnya juru bahasa isyarat (JBI). Ketika saya mencari solusi lain untuk membangun jembatan komunikasi tetapi ternyata susah, tidak dapat tersolusi dengan baik. Intinya selama ini saya sering berkomunikasi dengan mereka melalui WhatsApp padahal serumah atau di sekitar saya.

Esta: Apakah kamu memiliki pengalaman keberhasilan atau kegagalan dalam mencoba cara baru untuk berkomunikasi?

Kak Rizki: Menurut saya sih dengan cara metode menulis pesan melalui WhatsApp bisa dibilang kegagalan dalam berkomunikasi, karena tidak secara mengekspresikan seperti apa, visualnya seperti apa. Kadang untuk bahasa gestur sih bisa dibilang berhasil bisa dibilang gagal, karena tergantung pemahamannya, yang gagal itu ya sering missskom, sebagai contoh, ketika meminta tolong sesuatu, pada sebutin kata doang tanpa ada

imbuhan atau kalimat, “laptop” itu doang, membuat saya bingung laptop itu mau diapain? Mau ambil atau pindah atau gimana. Jadi ya secara keseluruhan sih kegagalan.

Esta: Apakah kamu pernah melakukan metode coba-gagal dalam menemukan cara baru dalam berkomunikasi? Bagaimanakah kamu melakukan metode coba-gagal tersebut?

Kak Rizki: Pernah. Ketika saya mencoba berkomunikasi dengan cara oral namun tidak berhasil, kemudian dialihkan ke cara menulis-nulis, tetapi masih kurang efektif karena jika menulis panjang-panjang membuat tangannya capek apalagi kosa kata saya bolak balik ketika menulis sesuatu, membuat orang tersebut tidak paham apa yang dimaksud. Maka dari itu, saya mencoba lagi untuk menulis-nulis melalui teknologi, agar lebih cepat dan tidak membuat tangan ini capek, dari situ, saya juga harus memikirkan kosa kata dengan benar dan berimbuhan agar pada paham apa yang dimaksudkan. Oiya satu lagi, ketika berkomunikasi dengan keluarga, sudah terbiasa dengan verbal yang saya sampaikan yang suka, pita putus2 dan volume tidak begitu bagus, makanya lancar komunikasi. Tetapi ketika berkomunikasi dengan teman Dengar, dengan volume saya tidak bagus, mereka tidak paham sama sekali jadi belum beradaptasi dengan saya. Maka harus berkomunikasi dengan menulis-nulis melalui teknologi.

Esta: Dalam situasi di mana kamu tidak dapat menggunakan bahasa isyarat, respons, atau tindakan apa saja cara yang kamu miliki untuk tetap bisa berkomunikasi?

Kak Rizki: respons atau tindakan? Maksudnya gimana?

Esta: respons atau tindakan maksudnya kayak apa yang harus dilakukan ketika tidak dapat menggunakan bahasa isyarat dalam situasi acara atau kejadian yang berlangsung.

Kak Rizki: Jika tidak dapat menggunakan bahasa isyarat, respons atau tindakan saya sih melakukan menulis-nulis melalui fitur status WhatsApp, jadi lebih mudah untuk berkomunikasi dan *simple*, karena teknologi sudah maju.

Esta: Apakah kamu membuat urutan hierarkhis tertentu dalam memilih cara berkomunikasi berdasarkan *listing* semua cara yang ada miliki?

Kak Rizki: Iya saya membuat seperti itu, begitu saya mendapatkan informasi dari seorang ahli *lingustic* Tuli, katanya paling prioritas itu bahasa isyarat. Dari kecil diajariin bahasa isyarat sampai besar baru menulis-nulis. Maka dari itu, saya membuat urutan hierarkhis tertentu dalam memilih cara berkomunikasi, pertama bahasa isyarat, jika orang tersebut tidak bisa berbahasa isyarat baru menulis-nulis, jika tidak bisa. Maka baru verbal atau bahasa gestur. Jika prioritas verbal belum tentu sempurna, maka lebih baik diprioritas itu bahasa isyarat karena hak saya Tuli. Banyak asumsi bahwa bahasa isyarat diprioritas bakal memengaruhi kosa kata dengan bolak balik dalam tulisan. Padahal itu tidak mempan atau tidak pengaruh, lebih ke dilihat kemampuan masing-masing. Hal ini terdapat terbukti dengan kuat dalam *lingustic*.

Esta: Bagaimana cara kamu memilih salah satu dari beberapa pilihan cara berkomunikasi itu?

Kak Rizki: Cara saya memilih itu ya mencari paling efektif, dan ternyata bahasa isyarat dibandingkan dengan berbagai macam cara berkomunikasi.

Esta: Apakah kamu pernah mengamati bagaimana individu Tuli lain, baik di keluarga maupun lingkungan sosial, beradaptasi dengan larangan penggunaan bahasa isyarat?

Kak Rizki: Iya, pernah mengamati. Ketika saya nongkrong dengan teman-teman Tuli, disitu saling tukar cerita, ternyata ada yang mengalami situasi yang sama, larangan bahasa isyarat dari keluarga dan bahkan sekolah. Tidak hanya itu, saya mengamati melalui media sosial, misalnya kak Surya, seorang mahasiswa S2 Di Amerika, disitulah menggunakan bahasa isyarat secara penuh. Kak Surya ternyata mengalami pengalaman yang sama seperti saya, kak Surya sempat menceritakan bahwa dulu orang tua nya masih keras dan tidak memperbolehkan kak surya menggunakan bahasa isyarat. Namun, kak Surya diam-diam mendaftarkan di Amerika dan pada akhirnya orang tua kak Surya sadar dan mau belajar bahasa isyarat agar bisa berkomunikasi dengan Kak Surya.

Esta: Apa yang kamu pelajari dari pengamatan tersebut yang membantu kamu dalam mengatasi situasi serupa?

Kak Rizki: apa yang saya pelajari itu ya sosialisasi tentang hak bahasa isyarat, seperti misalnya mengajak mereka ke acara yang berkaitan dengan difabel, misal Hari pekan Tuli, Hari Bahasa Isyarat Internasional, dan sebagainya. Menurut saya lebih efektif melalui komunitas kayak misal gerkatin DPD DIY atau komunitas Tuli yang mengadakan sosialisasi mengenai dunia Tuli, identitas Tuli, budaya Tuli, hak bahasa bsyarat, organisasi Tuli dan sebagainya. Mereka yang melarang bisa memikirkan dan bisa terinspirasi. Untuk lingkungan sosial, harusnya diberi akses dan fasilitas yang disediakan untuk individu Tuli, seperti misal di Amerika, semua tersedia akses dan fasilitas bahasa isyarat dan teks. Di jalanan ada, cafe ada, kuliah disediakan JBI secara gratis, dan sebagainya. Kemudian saya juga mengamati identitas Tuli di luar negeri, ternyata ada yang pramugari Tuli, mereka memperbolehkan menggunakan bahasa isyarat jadi tidak perlu menggunakan bahasa isyarat secara lisan.

Esta: Bila mereka yang melarang mengamati bagaimana sulitnya individu Tuli berkomunikasi tidak menggunakan bahasa isyarat, apakah tanggapan mereka?

Kak Rizki: Mereka masih bersikap keras kepala karena lebih mempercayai mayoritas, yaitu guru dan mahasiswa PLB (Pendidikan Luar Biasa) dari SLB (Sekolah Luar Biasa), dibandingkan mayoritas Tuli, mengenai komunikasi yang benar-benar tepat bagi individu Tuli.

Esta: Apakah mereka akan mengubah larangan itu bila mereka mengamati bagaimana susah dan tertekannya individu Tuli berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa isyarat?

Kak Rizki: Tergantung pada situasinya. Biasanya pada mempertimbangkan lebih dahulu, bahwa manakah lebih efektif manakah lebih cocok, bahkan ada yang ngikut saran dari kurikulum SLB. Paling kuat itu ya pada mempertimbangkan lebih dahulu. Jadi menurutku, mereka harus mempertimbangkan dulu baru memutuskan apakah larangan ini dicabut atau tidak.

Esta: Dalam pengamatan kamu, perubahan sikap atau bahkan tindakan apakah yang kamu amati terhadap mereka yang melarang setelah kamu mengikuti larangan tersebut?

Kak Rizki: Perubahan sikap atau tindakan ya paling diabaikan, masih keras kepala, tidak mau mengerti tentang dunia Tuli, dan bahkan tidak benar-benar niat untuk berkomunikasi dengan saya, sehingga jembatan komunikasi kita benar-benar hilang maksudnya manusiawi kita hilang, kayak tidak ada yang dihargai atau ditoleransi.

Esta: Apa harapan kamu untuk pelarangan bahasa isyarat dan pengalaman yang serupa?

Kak Rizki: Harapan saya untuk pengalaman yang serupa, perlu berkumpul untuk cerita-cerita mengenai masalah yang berkaitan larangan bahasa isyarat. Nantinya data-data tersebut bisa dikirimkan ke ahli riset *linguistic* agar bisa penelitian kasus-kasus tersebut, agar bisa tersolusi. Tidak hanya itu, perlu kolaborasi antara ahli riset *linguistic*, teman Tuli, Hukum untuk memproses hak Tuli, Bahasa Isyarat, Budaya Tuli dan sebagainya. Sedangkan untuk pelarangan bahasa isyarat ini, harapan saya, pelarangan harus aktif untuk terlibat ikutsertaan ke berbagai sosialisasi atau acara yang berkaitan dengan dunia Tuli, Identitas Tuli, Hak Tuli, Budaya Tuli dan sebagainya, Jadi pelarangan ini harus benar-benar lebih fokus ke hak asasi manusia dengan identitas Tuli seperti yang tadi saya sebutkan. Agar bisa memahami bagaimana aksesnya yang dibutuhkan oleh individu Tuli dan juga menghargai hak Tuli. Kalau tidak pernah ikut terlibat sosialisasi itu, ya tidak bakal paham dan terjadinya diskriminasi hak Tuli, seperti yang saya alami.

4 . Wawancara dengan Hanifa Rosyida

A. Jadwal Wawancara:

Tempat: Kedai Kopi Tugas Negara

Hari/Tanggal: Jumat, 23 Mei 2025

Waktu: 17.00-18.30 WIB

B. Profil Informan:

Nama: Hanifa Rosyida

Alamat: Jl. Kaliurang km 8, Yogyakarta

Studi: Mahasiswa Pendidikan Ekonomi, UNY, angkatan 2024

C. Proses Wawancara:

Esta: Selamat siang, perkenalkan saya Estadila, mahasiswa sosiologi, dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Terima Kasih atas kesediaan sebagai informan penelitian skripsi saya. Skripsi saya ini dengan judul “Mengungkapkan Pengalaman Individu Tuli: Eksplorasi Dampak Larangan Bahasa Isyarat oleh Keluarga dan Lingkungan Sosial”. Silahkan perkenalkan dirimu.

Hanifa: Baik, perkenalkan saya Hanifa, mahasiswa Pendidikan Ekonomi, dari UNY. Silahkan.

Esta: Kalau boleh tahu, bagaimanakah pengalaman kamu ketika larangan bahasa isyarat dari keluarga maupun lingkungan sosial? Boleh cerita panjang boleh cerita singkat, senyamanamu saja kak.

Hanifa: baik kak, jadi saya pernah mengalami ketika larangan bahasa isyarat itu, dengan keluarga saya. Soalnya waktu itu, keluarga saya mikir bahasa isyarat masih seperti kayak kurang pinter dan masih belum tahu tentang bahasa isyarat.

Esta: kalau dari lingkungan sosial?

Hanifa: Sebetulnya aku tersinggung dan tidak nyaman ketika dosen waktu itu ada tugas, dosen menyuruh saya untuk mencoba ngomong atau berkomunikasi dengan menggunakan oral, katanya agar ketika mempresentasi, kamu bisa menjelaskan dengan jelas menggunakan oral. Tetapi cara dosen meminta atau menyuruh itu kayak memaksa, jadi respons

aku dan bahkan teman-teman aku tidak menyetujui, teman-teman saya juga merasakan tidak nyaman. Maka dari itu, aku jadi sedih begitu.

Esta: berarti ketika kuliah kamu disuruh maksa ngomong menggunakan oral, bahkan menggunakan mic itu, padahal kamu sudah memberitahu bahwa itu tidak nyaman bagi kamu, dosen itu tetap keras kepala dan tidak mau mendengarkan kesah keluh kamu ya kak?

Hanifa: Iya, betul kak.

Esta: kalau boleh tahu, dari keluarga yang melarang kamu untuk menggunakan bahasa isyarat itu siapa?

Hanifa: Bapak dan Ibu saya kak

Esta: Seperti apa larangan bahasa isyarat itu?

Hanifa: kalau bapak saya, kayak “ngapain kamu menggunakan bahasa isyarat, nantinya kamu dapat apa?” sedangkan ibu saya, kayak bilang “kan kamu bisa ngomong dengan oral, apalagi suara kamu stabil dan jelas jadi tidak butuh menggunakan bahasa isyarat, jadi kayak percuma jika menggunakan bahasa isyarat”, yaa seperti itulah mereka yang melarang saya.

Esta: Apakah larangan penggunaan bahasa isyarat membuat kamu merasa terkucil atau dikucilkan? Bila pelarangan itu sangat memengaruhi kamu, apakah kamu merasa sedih sehingga kemudian mengisolasi diri?

Hanifa: Sebetulnya iya saya sempat merasakan seperti itu, bahkan merasa sedih, sehingga saya membutuhkan waktu untuk menerima diri. Namun setelah dimikir-mikir dan sadar bahwa tidak perlu ngomongin sama orang tua. Jadi yasudah jalani saja.

Esta: Maksud aku nih, mereka yang melarang kamu untuk menggunakan bahasa isyarat, kamu kan sempat merasakan sedih hingga kemudian mengisolasi diri, nah bagaimanakah itu?

Hanifa: ketika saya mengisolasi diri, suka bingung, sedih, sempat memikirkan kenapa mereka atur-atur atau suruh suruh ini itu. Padahal ya itu kan merupakan kemauan saya sendiri tetapi kenapa tidak bisa diiyaiin.

Esta: Dalam berinteraksi dengan anggota keluarga dan teman-teman, bila tidak diperbolehkan menggunakan bahasa isyarat, bagaimana cara kamu berkomunikasi?

Hanifa: iya tetap menggunakan oral seperti biasa. Ya karena suara saya stabil jadi mereka paham kok apa yang saya sampaikan.

Esta: Apakah kamu merasa terasing atau diabaikan dalam interaksi sosial dengan adanya pelarangan itu?

Hanifa: Iya, saya merasakan itu.

Esta: seperti apa kak? kalau bisa menceritakan singkat kak.

Hanifa: Baik, ketika mereka sedang asik mengobrol, saya penasaran dan menanyakan bahwa mereka lagi obrolin tentang apa? namun malah mereka kayak mengabaikan dengan bilang “nanti yaa saya sampaikan jika sudah selesai”, setelah begitu selesai, mereka malah bilang “duh saya lupa lagi obrolin apa saja, intinya ini secara umum tentang seseorang yang bolos 1 bulan”. Dari situ, saya merasakan emosional negatif, ya kesal, marah, kadang tidak mood.

Esta: Apa perasaan yang muncul ketika kamu tidak dapat menggunakan bahasa isyarat dalam situasi sosial? Apakah hal tersebut menyebabkan perasaan frustrasi, kesedihan, atau emosi negatif lainnya?

Hanifa: perasaan aku yang muncul sih iya kesal, kecewa, kadang marah. Karena ketika berkomunikasi dengan sesama Tuli, saya bahkan tidak bisa berbahasa isyarat, masih kaku, jadi ya kayak kecewa aja sih.

Esta: Sejauh mana larangan penggunaan bahasa isyarat itu secara psikologis memengaruhi cara kamu melihat diri sendiri atau harga diri kamu?

Hanifa: Sejauh ini sih, kadang saya suka *insecure*, karena saya tidak terlalu bisa berbahasa isyarat sedangkan teman saya Tuli saja bisa berbahasa isyarat.

Esta: Apakah kamu secara psikis merasakan rendah diri karena larangan itu?

Hanifa: Tidak pernah seperti itu. Lebih ke tidak dihargai, di *underestimate* sih kak.

Esta: Apakah kamu mengalami dampak psikis bila harus berkomunikasi dengan mereka yang melarang?

Hanifa: kadang-kadang. Saya merasa terpaksa bila harus berkomunikasi dengan mereka yang melarang. Jadi intinya ya disitulah saya tertekan karena ya terpaksa.

Esta: Ketika kamu menghadapi larangan penggunaan bahasa isyarat, metode atau pendekatan apa yang pernah kamu coba untuk berkomunikasi?

Hanifa: metode yang pernah saya coba untuk berkomunikasi ya menulis dan bahasa gestur. Tetapi lebih banyak sih menggunakan oral.

Esta: Apakah kamu memiliki pengalaman keberhasilan atau kegagalan dalam mencoba cara baru untuk berkomunikasi?

Hanifa: iya kadang berhasil kadang gagal, yang gagal ya biasanya saya ulangi kasih tahu ini itu.

Esta: Apakah kamu pernah melakukan metode coba-gagal dalam menemukan cara baru dalam berkomunikasi? Bagaimanakah kamu melakukan metode coba-gagal tersebut?

Hanifa: belum pernah sih kak.

Esta: Dalam situasi di mana kamu tidak dapat menggunakan bahasa isyarat, respons, atau tindakan apa saja cara yang kamu miliki untuk tetap bisa berkomunikasi?

Hanifa: sesuai kemampuan saya sih, karena suara saya stabil jadi ya udah biasa menggunakan oral. Namun dengan sesama Tuli sih biasanya saya merespons dengan oral plus bahasa isyarat yang sebisanya, kadang bahasa gestur kadang menulis.

Esta: kalau misalnya kamu ajak teman kamu Tuli untuk bermain kerumah kamu, disitu kan ada orang tua, nah bagaimana respons atau tindakan kamu? kan orang tua bilang kamu tidak bisa menggunakan bahasa isyarat, nah gimana kamu komunikasi dengan teman Tuli itu di depan orang tua?

Hanifa: Saya memberitahu kepada orang tua bahwa saya perlu menggunakan bahasa isyarat agar menghindari kesalahpahaman atau missskom. Orang tua saya kayak labil gitu, kalau mau menggunakan verbal kalau mereka bisa ya gunakan verbal saja. kalau bahasa isyarat, ya sudah terserah. Jadi bikin saya bingung itu sebenarnya boleh apa tidak. Saya langsung memikirkan, mending tidak peduli maunya gimana, yang penting kita

bisa berkomunikasi dengan senyamanan. Tetapi menggunakan oral lebih dahulu, kalau ternyata missskom, ya baru tulis.

Esta: Apakah kamu membuat urutan hierarkhis tertentu dalam memilih cara berkomunikasi berdasarkan *listing* semua cara yang ada miliki?

Hanifa: Tergantung situasi. Untuk urutan pertama sih verbal, yang biasanya berkomunikasi dengan keluarga terdekat atau tetangga. Kemudian urutan kedua bahasa isyarat, yang biasanya berkomunikasi dengan teman Tuli, teman Dengar yang bisa berbahasa isyarat. Kemudian urutan ketiga itu ya menulis sebagai alternatif lain atau cadangan komunikasi lain.

Esta: Bagaimana cara kamu memilih salah satu dari beberapa pilihan cara berkomunikasi itu? Yang paling efektif menurut kamu yang mana?

Hanifa: Sejauh ini cara saya memilih salah satu ini verbal sih, karena ya saya belum terlalu paham soal dunia Tuli dan sudah terbiasa dengan dunia Dengar. Kalau untuk bahasa isyarat sebenarnya juga efektif tetapi secara verbal lebih efektif untuk di lingkungan sosial, kan lingkungan sosial mesti tidak ada satupun yang mengerti tentang dunia Tuli. Maka kayak nih ke cafe, dalam berkomunikasi ya menggunakan oral, kan kata-kata singkat doang yang bisa diucapkan.

Esta: Apakah kamu pernah mengamati bagaimana individu Tuli lain, baik di keluarga maupun lingkungan sosial, beradaptasi dengan larangan penggunaan bahasa isyarat?

Hanifa: Pernah, mereka kurang lebih sama kayak aku, rata-ratanya pada keluarga yang melarang untuk menggunakan bahasa isyarat sih.

Esta: Apa yang kamu pelajari dari pengamatan tersebut yang membantu kamu dalam mengatasi situasi serupa?

Hanifa: apa yang saya pelajari sih sejauh ini belum ada kak. Tetapi saya lebih ke mempertimbangkan, masih nurut kepada orang tua saya. Namun ya saya masih berusaha untuk memahami sedikit demi sedikit.

Esta: Bila mereka yang melarang mengamati bagaimana sulitnya individu Tuli berkomunikasi tidak menggunakan bahasa isyarat, apakah tanggapan mereka?

Hanifa: tanggapan mereka itu ya kadang labil. Waktu itu, mereka bilang “kalau kamu mau menggunakan bahasa isyarat, ya sudah”. Terus mereka juga bilang “mending kamu fleksibel saja”. Namun, reaksi ketika bilang gitu mereka kayak agak ragu-ragu. Membuat saya bingung sebenarnya tanggapan mereka itu gimana sih ketika tahu kalau kita berkomunikasi seperti ini tanpa menggunakan bahasa isyarat. Jadi mereka sedikit keras kepala bahwa memperbolehkan untuk menggunakan bahasa isyarat, tetapi hanya untuk di luar keluarga, artinya di dalam keluarga masih harus menggunakan oral.

Esta: baik kak, selain itu, apakah mereka itu tetap keras kepala dan masih tidak mengizinkan kamu untuk menggunakan bahasa isyarat?

Hanifa: Sebetulnya engga sih kak, mereka merasa mulai sadar bahwa bahasa isyarat itu juga penting. Mereka masih bertahap-tahap dalam mempelajari.

Esta: Berarti mereka akhirnya mengizinkan kamu untuk menggunakan bahasa isyarat?

Hanifa: Iya, betul kak.

Esta: Apakah mereka akan mengubah larangan itu bila mereka mengamati bagaimana susah dan tertekannya individu Tuli berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa isyarat?

Hanifa: Mungkin bisa, tetapi tergantung pada situasi tertentu. Kayak misalnya jika larangan dicabut, tetapi masih bilang “kamu boleh menggunakan bahasa isyarat tetapi kamu tetap mengobrol dengan keluarga menggunakan oral. Sisanya ya terserah kamu”. Kira-kira seperti itulah.

Esta: Dalam pengamatan kamu, perubahan sikap atau bahkan tindakan apakah yang kamu amati terhadap mereka yang melarang setelah kamu mengikuti larangan tersebut?

Hanifa: iya mulai menghargai, mulai memahami.

Esta: Apa harapan kamu untuk pelanggaran bahasa isyarat dan pengalaman serupa?

Hanifa: Harapan saya untuk pelanggaran bahasa isyarat, harus menghargai keputusan individu Tuli itu sendiri. Seperti misalnya, kalau individu Tuli Ketika berkomunikasi, terserah mereka mau komunikasi dengan cara sesuai

kebutuhan mereka sendiri, baik cara komunikasi menulis, oral, bahasa isyarat, dan sebagainya. Sedangkan untuk pengalaman yang serupa, tetap mengedukasi orang-orang yang melarang bahwa cara komunikasi sesuai kebutuhan individu Tuli masing-masing, walaupun pengalaman saya sih belum terlalu gimana-gimanaiin karena belum terlalu terlibat ke dunia Tuli, kita tetap mau belajar bahasa isyarat, untuk berkomunikasi dengan teman sesama Tuli, dan harus mau mengedukasi mereka yang melarang maupun bukan yang melarang, agar bisa membantu dunia Tuli menjadi ramah akses komunikasi.



5. Wawancara dengan Muhammad Diki

A. Jadwal Wawancara:

Tempat: Kedai Kopi Tugas Negara

Hari/Tanggal: Jumat, 23 Mei 2025

Waktu: 15.00-16.30 WIB

B. Profil Informan:

Nama: Muhammad Diki

Alamat: Ngelaksorosutan UH 6/674 Yogyakarta

Pekerjaan: Tukang Kebersihan di Mandala Krida

C. Proses Wawancara:

Esta: Selamat siang, perkenalkan saya Estadila, mahasiswa sosiologi, dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Terima Kasih atas kesediaan sebagai informan penelitian skripsi saya. Skripsi saya ini dengan judul “Mengungkapkan Pengalaman Individu Tuli: Eksplorasi Dampak Larangan Bahasa Isyarat oleh Keluarga dan Lingkungan Sosial”. Silahkan perkenalkan dirimu.

Kak Diki: baik kak, perkenalkan saya Diki, saya berasal dari Jogja. Saya lulusan D1 pada tahun 2015. Saya tidak melanjutkan studi S1. Sekarang saya bekerja sebagai tukang kebersihan di Stadion Mandala Krida, Yogyakarta.

Esta: baik kak, saya mulai ya kak. Kalau boleh tahu, bagaimanakah pengalaman kakak terhadap larangan penggunaan bahasa isyarat, baik dari keluarga dan lingkungan sosial.

Kak Diki: Baik, saya menceritakan tentang pengalaman saya dari kecil sampai sekarang ya kak. Jadi saya Tuli sejak lahir dan sehingga umur 1 tahun, yang tidak mengerti bahasa isyarat. Saya tidak bisa mendengar dan tiba-tiba melihat orang-orang yang sedang membicarakan secara oral. Kemudian saya mencoba untuk mengikuti gerak bibir yang dibicarakan namun saya tetap tidak mengerti apa saja yang dibicarakan. Ketika saya mulai mencoba untuk menggerakan tangan, bisa dibilang bahasa gestur atau dianggap bahasa isyarat, namun malah dipukul. Ketika saya dibawa ke

terapi tuna rungu, disitu saya tiba-tiba dipijat pada tangan, telinga, diberikan obat, dan lidah juga dipukul. Saya pun dijilat oleh liur sapi. Saya pun bertanya ini supaya apa dan orang tua saya bilang, supaya sembuh dari Tuna rungu. Ketika acara terapi untuk umum, tidak hanya untuk tunarungu, kemudian saya bertemu dengan salah satunya tuna rungu, dia juga terlibat ikut serta dalam acara ini. Nah, setelah kami berdua dipraktikin, tidak langsung sembuh, maka dari situ membuktikan bahwa kami benar-benar Tuli dan tidak dapat disembuhkan. Setelah pengalaman saya dibawakan ke terapi itu, ibu saya memikirkan bahwa cara berkomunikasi dengan saya itu menggunakan oral, karena saya menggunakan alat bantu dengar, jadi bisa kan mendengarkan apa yang dikatakan. Cara ibu melatih saya itu kayak kata-kata yang berhubungan sehari-hari dan mengulangi kata-kata tersebut, seperti mandi, makan, sholat, dan sebagainya. Maka untuk curhat atau cerita-cerita yang panjang saja tidak pernah. Disitulah hambatan saya yang miliki dalam berkomunikasi. Pertama kali saya berkomunikasi dengan cara menulis. Kemudian saya berusia 6 tahun dipindahkan ke asrama di Tepal yang khusus tunarungu, disitu saya mulai memahami bahwa cara berkomunikasi sesuai kebutuhan identitas Tuli itu menggunakan bahasa isyarat. Sampai kontrak habis, ibu saya memindahkan saya ke SLB N 1 Bantul atau disebut “Kalibayem”, disitu saya melihat senior-senior, cara berkomunikasi mereka dengan menggunakan bahasa isyarat secara penuh. Saya langsung mengerti dan kayak mulai terinspirasi, “kok bisa ya”, begitulah.

Esta: Kalau dari lingkungan sosial, apakah ada kejadian?

Kak Diki: Sebetulnya tidak ada terkait larangan, tetapi lebih ke tetangga, kami berkomunikasi secara verbal. “Ayo bermain PS” “Tidak boleh pulang malam-malam”.

Esta: Apakah larangan penggunaan bahasa isyarat membuat kakak merasa terkucil atau dikucilkan? Bila pelarangan itu sangat memengaruhi kakak, apakah kakak merasa sedih sehingga kemudian mengisolasi diri?

Kak Diki: Iya, saya pernah merasakan itu. Kalau tidak memperbolehkan saya menggunakan bahasa isyarat, ya saya langsung diam. Kadang suka

ketinggalan informasi yang dibagikan, adik saya Dengar dan bisa berkomunikasi dengan orang tua, sehingga adik saya mendapatkan informasi dengan lengkap. Namun dengan saya, tidak mendapatkan informasi apa-apa. Di situ, saya diam dirumah, namun setelah beberapa kali saya berdiam diri, saya baru merasakan butuh keluar dari zona isolasi diri itu. Ketika saya mengizinkan untuk bermain sepak bola dengan teman-teman saya namun malah tidak diizinkan oleh orang tua saya. Terkadang saya memikirkan, alasan dari itu ya pasti orang tua malu kalau memiliki anak Tuli. Ternyata benar bahwa orang tua saya malu, sehingga melindungi saya dalam situasi apapun itu. Saya merasa tidak adil juga, karena adik saya kok dibebaskan, boleh bermain apapun itu sedangkan saya tidak boleh.

Esta: Dalam berinteraksi dengan anggota keluarga dan teman-teman, bila tidak diperbolehkan menggunakan bahasa isyarat, bagaimana cara kakak berkomunikasi?

Kak Diki: Iya, tetap menulis-nulis.

Esta: Apakah kakak merasa terasing atau diabaikan dalam interaksi sosial dengan adanya pelarangan itu?

Kak Diki: Iya, ketika dalam berinteraksi dengan adanya pelarangan itu, mereka sedang mengobrol dan saya ada di situ tetapi bentar, sehingga membuat saya merasa tidak puas dengan sebentar obrolannya. Seiring tidak mendapat informasi yang diterima dengan baik. Saya saja tidak pernah mengobrol dengan mereka, baik orang tua maupun tetangga, karena iya sulit dalam berkomunikasi. Kecuali dengan adik saya, saya bisa mengobrol dengan adik tentang masa depan, saat ini, dan sebagainya, sehingga merasakan puas ketika berinteraksi.

Esta: Apa perasaan yang muncul ketika kakak tidak dapat menggunakan bahasa isyarat dalam situasi sosial? Apakah hal tersebut menyebabkan perasaan frustrasi, kesedihan, atau emosi negatif lainnya?

Kak Diki: Perasaan yang muncul sih ya frustrasi dan marah, karena waktu itu, pertama kali saya mengucapkan “makan” dengan bahasa gestur. Namun orang tua dengan tegas, bahwa “harus ngomong ‘makan’, tidak

menggunakan bahasa gestur”. Tetapi di situ, saya tetap menggunakan bahasa gestur, sehingga masih disentil sampai berulang-ulang. Setelah merasakan frustrasi dan marah, saya langsung mencari refreshing dengan bermain PS (*game*) bareng om tiri saya, dan kadang pergi ke rumah nenek meskipun sulit untuk berkomunikasi.

Esta: Sejauh mana larangan penggunaan bahasa isyarat itu secara psikologis memengaruhi cara kakak melihat diri sendiri atau harga diri kakak?

Kak Diki: Sejauh ini sih saya merasa diri saya ini apakah identitas Tuli asli atau tidak, kadang merasa jika tidak menggunakan bahasa isyarat atau hilangnya bahasa isyarat, maka diriku sendiri tidak punya identitas apa-apa. Ya jelas hal tersebut membuat saya mengisolasi diri sendiri seterusnya. Namun dengan adanya muncul teman-teman Tuli dengan berbahasa isyarat, saya pun langsung nimbrung dan dengan semangat, tidak menyerah bahwa tidak akan dipengaruhi oleh larangan ini.

Esta: Apakah kakak secara psikis merasakan rendah diri karena larangan itu?

Kak Diki: Iya seperti itu.

Esta: Apakah kakak mengalami dampak psikis bila harus berkomunikasi dengan mereka yang melarang?

Kak Diki: Iya saya merasakan seperti kehilangan jiwa, karena dengan tidak adanya bahasa isyarat, membuat saya merasa rendah diri. Namun, ketika munculnya teman-teman Tuli dengan berbahasa isyarat, saya menjadi percaya diri. Ketika balik ke rumah, kembali lagi tidak percaya diri untuk berkomunikasi.

Esta: Ketika kakak menghadapi larangan penggunaan bahasa isyarat, metode atau pendekatan apa yang pernah kakak coba untuk berkomunikasi?

Kak Diki: Iya, saya tetap menggunakan cara berkomunikasi dengan metode menulis. Namun, setelah saya lulus kuliah, saya mengajak JBI (Juru Bahas Isyarat) untuk berkomunikasi dengan beliau jika hal-hal yang penting untuk dibicarakan, seperti masalah pribadi. Maka, waktu saya masih sekolah, hanya mengandalkan menulis-nulis untuk berkomunikasi, jarang menggunakan oral.

Esta: Apakah kakak memiliki pengalaman keberhasilan atau kegagalan dalam mencoba cara baru untuk berkomunikasi? Seperti yang kakak cerita bahwa menggunakan metode menulis-nulis dan JBI.

Kak Diki: Untuk menulis-nulis, menurut saya, gagal dalam berkomunikasi. Karena sering terjadi missskom, bahasa saya tidak bagus/tidak jelas sehingga sulit untuk dipahami apa yang dimaksud. Untuk dengan mengajak JBI, malah beliau dengan lebih paham dan jelas apa yang dimaksud. Maka dari itu, menurut saya, dengan mengajak JBI, lebih berhasil dalam berkomunikasi.

Esta: Apakah kakak pernah melakukan metode coba-gagal dalam menemukan cara baru dalam berkomunikasi? Bagaimanakah kakak melakukan metode coba-gagal tersebut?

Kak Diki: Pernah, tergantung pada situasinya. Sebagai contohnya, ketika saya datang ke indomaret, saya di kasir tersebut dan memesan makanan dengan bahasa gestur, orang tersebut langsung paham. Kalau seperti di warung atau café, saya biasanya menulis-nulis. Namun untuk keluarga saya, iya saya berkomunikasi dengan menulis-nulis kata-kata yang biasa sehari-hari.

Esta: Dalam situasi di mana kakak tidak dapat menggunakan bahasa isyarat, respons, atau tindakan apa saja cara yang kakak miliki untuk tetap bisa berkomunikasi?

Kak Diki: Jika saya berkomunikasi dengan mereka di luar rumah, tidak ada terjadinya pelanggaran bahasa isyarat, namun Ketika di rumah, saya harus berkomunikasi dengan mereka menggunakan oral, tentu saja respons saya diawali dengan frustrasi, bingung mau ngomong apa, maka dari itu, saya mulai melakukan tindakan yaitu menulis-nulis sesuatu yang ingin saya sampaikan. Kadang melakukan tindakan dengan bahasa gestur jika tidak ada buku atau HP. Udah gitu aja kak.

Esta: Apakah kakak membuat urutan hierarkhis tertentu dalam memilih cara berkomunikasi berdasarkan *listing* semua cara yang ada miliki?

Kak Diki: Sejak lahir, saya merupakan L+1, yang artinya merujuk pada bahasa tulis atau tidak menggunakan bahasa isyarat. Di sini ada dua macam

konteks dunia Tunarungu. Terdapat L1 dan L+1, untuk L1 merujuk pada bahasa pertama yang digunakan adalah bahasa isyarat. Maka dari itu, untuk urutan hierarkhis, cara berkomunikasi diawali dengan bahasa isyarat, kemudian baru menulis-nulis. Tergantung pada situasinya, jika tidak memungkinkan bahasa isyarat, maka dialihkan dengan menulis-nulis.

Esta: Bagaimana cara kakak memilih salah satu dari beberapa pilihan cara berkomunikasi itu?

Kak Diki: Cara saya memilih salah satu, yaitu jelas bahasa isyarat. Menurut saya, paling efektif itu berbahasa isyarat. Namun, jika dunia tidak ada berbahasa isyarat, maka cara berkomunikasi dengan menulis-nulis namun menurut saya tidak efektif, karena tidak bisa menunjukkan ungkapannya dengan perasaan emosional.

Esta: Apakah kakak pernah mengamati bagaimana individu Tuli lain, baik di keluarga maupun lingkungan sosial, beradaptasi dengan larangan penggunaan bahasa isyarat?

Kak Diki: Iya pernah, ketika mereka curhat-curhatan, mereka ternyata memiliki pengalaman yang sama namun secara detail sih beda-beda. Ada salah satu teman yang menceritakan bahwa sejak umur 10 tahun sehingga sampai sekarang masih gagal dalam beradvokasi. Padahal dirinya bisa ngomong secara oral dengan suara stabil. Artinya, tergantung kemampuan masing-masing dalam berkomunikasi dengan mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari, advokasi dengan pelanggaran bahasa isyarat. Cara mereka beradaptasi dengan larangan penggunaan bahasa isyarat, mereka menggunakan oral dengan “cepat menggunakan sepatu” “makan segera” dst. Teman-teman Tuli sempat kehilangan percaya diri dan kesal, karena mereka bilang kalau suara teman Tuli ini bagus dan jelas, namun ketika ngomong sesuatu dengan orang yang baru pertama kali beradaptasi, ternyata orang tersebut tidak paham sama sekali dengan apa yang teman Tuli sampaikan.

Esta: Apa yang kakak pelajari dari pengamatan tersebut yang membantu kakak dalam mengatasi situasi serupa?

Kak Diki: Ketika mengamati mereka yang menceritakan pengalaman mereka, di situ terdapat motivasi-motivasi yang dibagikan, sehingga membuat saya lebih berusaha untuk memperjuangkan terhadap dunia Tuli, nantinya bisa memberi motivasi atau bisa menginspirasi kepada generasi-generasi berikutnya.

Esta: Bila mereka yang melarang mengamati bagaimana sulitnya individu Tuli berkomunikasi tidak menggunakan bahasa isyarat, apakah tanggapan mereka?

Kak Diki: Tanggapan mereka sih kayak kalau mau menggunakan bahasa isyarat, ya sudah. Jadi menurut saya, masih keras kepala meskipun katanya terserah, artinya mengizinkan untuk menggunakan bahasa isyarat. Saya menganggap bahwa “terserah” itu belum sepenuhnya sadar tentang dunia Tuli, meskipun sekarang mendukung saya untuk berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Esta: Apakah mereka akan mengubah larangan itu bila mereka mengamati bagaimana susah dan tertekannya individu Tuli berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa isyarat?

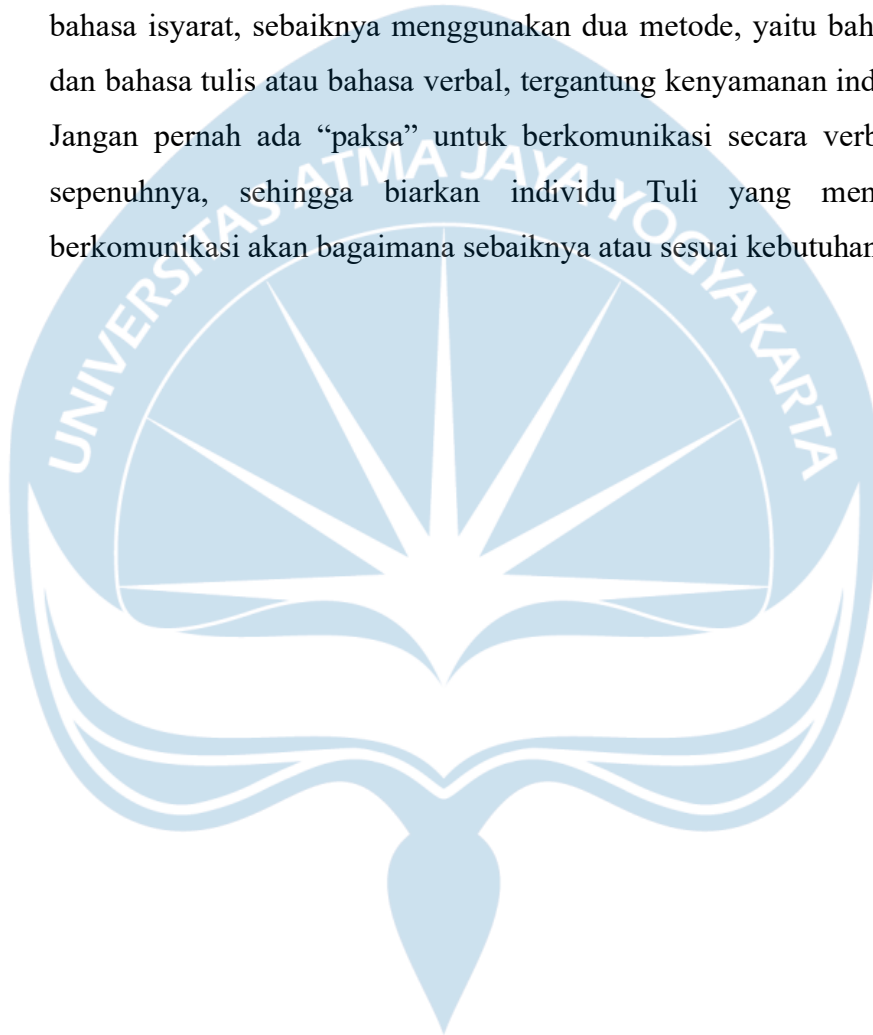
Kak Diki: Sepertinya ya, karena menurut saya, jika masih larangan berarti membuang-buang waktu, sehingga dunia keluarga tidak ada apa-apanya buat diri aku sendiri, kayak berkomunikasi dengan oral tetapi untuk curhat-curhat sih tidak pernah. Jadi mereka harus mencabut dari larangan tersebut.

Esta: Dalam pengamatan kakak, perubahan sikap atau bahkan tindakan apakah yang kakak amati terhadap mereka yang melarang setelah kakak mengikuti larangan tersebut?

Kak Diki: Setelah mengikuti larangan tersebut, saya mendapatkan tidak ada dukungan dengan baik. Namun, setelah nimbrung dengan teman-teman saya yang menggunakan bahasa isyarat, ya saya dengan semangat untuk bergabung dengan mereka yang bisa berbahasa isyarat. Sebelumnya, saya bertanya kepada beliau bahwa saya ini anaknya bukan? Dan beliau kemudian diam. Saya langsung protes bahwa harus menghormati bersama-sama. Intinya, sekarang beliau menjadi menghargai saya sih setelah memproses advokasi ini.

Esta: Apa harapan kamu untuk pelarangan bahasa isyarat dan pengalaman yang serupa?

Kak Diki: Harapan saya untuk pengalaman yang serupa, aktif untuk membagi-bagi mengenai dunia Tuli kepada seluruh Masyarakat, bisa juga aktif untuk beradaptasi dengan berbagai macam organisasi, komunitas, dan sebagainya yang berkaitan dengan dunia Tuli. Sedangkan untuk pelarangan bahasa isyarat, sebaiknya menggunakan dua metode, yaitu bahasa isyarat dan bahasa tulis atau bahasa verbal, tergantung kenyamanan individu Tuli. Jangan pernah ada “paksa” untuk berkomunikasi secara verbal dengan sepenuhnya, sehingga biarkan individu Tuli yang memilih cara berkomunikasi akan bagaimana sebaiknya atau sesuai kebutuhannya.



6. Wawancara dengan Vincentia Prasetya

A. Jadwal Wawancara:

Tempat: Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Hari/Tanggal: Senin, 25 Mei 2025

Waktu: 12.30-13.30

B. Profil Informan:

Nama: Vincentia Prasetya

Alamat: Jalan Kaliurang KM 7,5 Yogyakarta

Studi: Mahasiswa Akhir, jurusan sejarah, di Sanata Dharma.

C. Panduan Wawancara

Esta: Selamat siang, perkenalkan saya Estadila, mahasiswa sosiologi, dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Terima Kasih atas kesediaan sebagai informan penelitian skripsi saya. Skripsi saya ini dengan judul “Mengungkapkan Pengalaman Individu Tuli: Eksplorasi Dampak Larangan Bahasa Isyarat oleh Keluarga dan Lingkungan Sosial”. Silahkan perkenalkan dirimu.

Vivin: Baik kak, perkenalkan saya Vivin, mahasiswa akhir dengan jurusan sejarah di Universitas Sanata Dharma.

Esta: Baik, Vivin. Saya izin bertanya, bagaimanakah pengalaman kamu terhadap larangan bahasa isyarat, baik dari keluarga maupun lingkungan sosial? Boleh secara detail, boleh secara singkat.

Vivin: Baik kak, saya mulai menceritakan ya kak. Sebetulnya, dari keluarga saya ini lebih ke menyarankan bahwa bahasa isyarat ini tidak perlu atau tidak usah, sehingga perlu menggunakan oral sepenuhnya. Orang tua saya dipengaruhi oleh sekolah yang memberitahukan bahwa bahasa isyarat tidak perlu. Kalau untuk lingkungan sosial sih sejauh ini tidak ada, namun selama sekolah ada, sama seperti apa yang dilakukan oleh keluarga saya sih.

Esta: Apakah larangan penggunaan bahasa isyarat membuat kamu merasa terkucil atau dikucilkan? Bila pelarangan itu sangat memengaruhi kamu, apakah kamu merasa sedih sehingga kemudian mengisolasi diri?

Vivin: Iya, saya merasakan seperti itu, karena saya dipaksa harus berkomunikasi menggunakan oral/verbal. Biar bisa menyesuaikan dengan teman Dengar. Namun, ketika saya mencoba untuk berkomunikasi dengan teman Dengar, masalahnya teman Dengar ketika mengungkapkan informasi terlalu cepat sehingga membuat saya merasa ketinggalan informasi yang dibicarakan.

Esta: Dalam berinteraksi dengan anggota keluarga dan teman-teman, bila tidak diperbolehkan menggunakan bahasa isyarat, bagaimana cara kamu berkomunikasi?

Vivin: Cara berkomunikasi sih iya pelan-pelan dalam berkomunikasi secara verbal. Waktu itu, saya melakukan advokasi bahwa komunikasi ini menurut saya terlalu cepat. Meskipun saya tahu bahwa harus berkomunikasi secara *full* menggunakan verbal. Namun saya tetap butuh menggunakan bahasa isyarat atau bahasa gestur agar menghindari missskom ini.

Esta: Apakah kamu merasa terasing atau diabaikan dalam interaksi sosial dengan adanya pelarangan itu?

Vivin: Iya saya pernah merasakan itu, ketika informasi yang didapatkan di kampus atau sekolah dan bahkan teman-teman saya pada lagi heboh-heboh, saya penasaran dan pengen tahu apa yang mereka lagi obrolin tentang apa. Kemudian saya mencoba bertanya dengan mereka, namun mereka malah dengan menjawab “nanti..nanti saja ya..” dan kemudian malah “maaf ya, saya lupa.. nanti kalau diingat-ingat, saya langsung memberitahu”, sehingga membuat saya merasa diabaikan, tidak begitu penting bagi teman-teman itu. Dan satu lagi, ketika saya mengungkapkan sesuatu kepada keluarga saya, namun di situ saya suka khawatir bahwa apakah mereka pada paham atau tidak dengan apa yang saya sampaikan, terkadang karena singkat-singkat, tahulah karena suara saya tidak begitu stabil sehingga hanya bisa mengandalkan kalimat yang singkat dan tidak secara sedetail itu.

Esta: Apa perasaan yang muncul ketika kamu tidak dapat menggunakan bahasa isyarat dalam situasi sosial? Apakah hal tersebut menyebabkan perasaan frustrasi, kesedihan, atau emosi negatif lainnya?

Vivin: Perasaan saya yang muncul sih iya jelas frustrasi, karena jika saya harus menggunakan verbal/oral tanpa bahasa isyarat, saya tidak bisa menceritakan atau berbicara sesuatu secara panjang, hanya bisa singkat-singkat, sehingga tidak dapat mengekspresikan diri dengan baik.

Esta: Sejauh mana larangan penggunaan bahasa isyarat itu secara psikologis memengaruhi cara kamu melihat diri sendiri atau harga diri kamu?

Vivin: Sejauh ini, iya saya merasa identitas Tuli atau budaya Tuli atau ciri khas yang dimiliki ditekan dan hilang. Artinya, bahwa ciri khas diri sendiri kayak dunia Tuli pun tidak ada, malah sama seperti dunia Dengar. Terkadang saya melihat diri saya ini tidak percaya diri, suka *overthinking*. Hal ini dikarenakan saya kan harus berkomunikasi menggunakan oral, jadi harus lebih berusaha agar suara saya lebih jelas dan stabil. Tidak hanya itu, alasan lain, yaitu saya harus memikirkan lebih dahulu sebelum melakukan tindakan atau respons. Karena takutnya apakah mereka beneran niat atau tidak ketika saya meminta tolong atau bantuannya.

Esta: Apakah Anda secara psikis merasakan rendah diri karena larangan itu?

Vivin: Iya, saya juga merasakan rendah diri karena merasa kehilangan ciri khas.

Esta: Apakah kamu mengalami dampak psikis bila harus berkomunikasi dengan mereka yang melarang?

Vivin: Iya membuat saya tertekan, harus menunjukkan suara yang jelas, tidak ada kesempatan untuk mengekspresikan diri, bahkan saya merasakan frustrasi. Hal ini karena saya harus berusaha lebih keras, supaya bisa membbuat orang tua bangga bahwa suara saya bagus. Namun, saya kadang ragu-ragu bahwa apakah suara saya bagus atau bahkan jelek.

Esta: Ketika kamu menghadapi larangan penggunaan bahasa isyarat, metode atau pendekatan apa yang pernah kamu coba untuk berkomunikasi?

Vivin: Metode atau pendekatan dalam berkomunikasi, pertama-tama, saya melakukan metode menulis lebih dahulu, namun jika seseorang ini membicarakan sesuatu dengan verbal maka saya juga menggunakan verbal, jika tidak paham apa saya sampaikan barulah menulis-nulis. Jadi ya tergantung kemampuan masing-masing.

Esta: Apakah kamu memiliki pengalaman keberhasilan atau kegagalan dalam mencoba cara baru untuk berkomunikasi?

Vivin: Tergantung sih. Untuk menulis-nulis sih iya berhasil dalam berkomunikasi, tidak pernah missskom. Namun, untuk secara verbal, meskipun mereka paham apa yang saya sampaikan dengan verbal yang tidak begitu jelas, gagal dalam berkomunikasi, sering missskom.

Esta: Apakah kamu pernah melakukan metode coba-gagal dalam menemukan cara baru dalam berkomunikasi? Bagaimanakah kamu melakukan metode coba-gagal tersebut?

Vivin: Tidak pernah melakukan seperti itu sih, karena orang tua saya mesti tetap dengan keras kepala untuk dalam berkomunikasi harus menggunakan oral, meskipun ada cara baru dalam berkomunikasi, yaitu bahasa isyarat atau bahasa gestur. Jadi, saya tidak melakukan metode coba-gagal.

Esta: Dalam situasi di mana kamu tidak dapat menggunakan bahasa isyarat, respons, atau tindakan apa saja cara yang kamu miliki untuk tetap bisa berkomunikasi? Seperti alternatif lain untuk berkomunikasi.

Vivin: Iya saya merespons dengan tetap menulis-nulis sih.

Esta: Apakah kamu membuat urutan hierarkhis tertentu dalam memilih cara berkomunikasi berdasarkan *listing* semua cara yang ada miliki?

Vivin: Iya, pertama-tama itu menulis-nulis, kemudian kedua oral, jika orang yang berhadapan pada paham apa yang saya ngomong melalui oral, ya menggunakan oral. Kemudian ketiga jika orang yang tadi tidak paham apa yang saya sampaikan, ya baru menggunakan bahasa gestur.

Esta: Bagaimana cara kamu memilih salah satu dari beberapa pilihan cara berkomunikasi itu?

Vivin: Tergantung orangnya, kalau paham apa yang saya ngomong, iya langsung ngomong secara verbal, kalau tidak paham apa sayang ngomong, yasudah bahasa gestur.

Esta: Apakah Anda pernah mengamati bagaimana individu Tuli lain, baik di keluarga maupun lingkungan sosial, beradaptasi dengan larangan penggunaan bahasa isyarat?

Vivin: Belum pernah sih. Kalau teman tuli yang bukan alumni SLB Wonosobo sih belum pernah. Tetapi sesama alumni SLB Wonosobo, saya pernah mengamati, mereka menceritakan pengalaman yang sama, alasannya ternyata juga sama dan mengalami missskom terlalu sering sama seperti apa yang saya alami.

Esta: Apa yang kamu pelajari dari pengamatan tersebut yang membantu kamu dalam mengatasi situasi serupa?

Vivin: Menurut saya, dengan larangan ini membuat tiap individu Tuli sulit untuk mengekspresikan diri dengan bebas, sulit mendapatkan akses komunikasi sesuai kebutuhannya. Untuk cara mengatasi masalah tersebut saya masih belum menemukannya.

Esta: Bila mereka yang melarang mengamati bagaimana sulitnya individu Tuli berkomunikasi tidak menggunakan bahasa isyarat, apakah tanggapan mereka?

Vivin: Tanggapan mereka sih biasa saja.

Esta: Apakah mereka akan mengubah larangan itu bila mereka mengamati bagaimana susah dan tertekannya individu Tuli berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa isyarat?

Vivin: Menurut saya, untuk mengubah sih sedikit, karena tanggapan mereka kan biasa saja. Jadi bisa dibilang masih keras kepala, meskipun begitu, pada sebelumnya ketika tanpa menggunakan bahasa isyarat, saya berkomunikasi menggunakan dasar-dasarnya bahasa gestur seperti, “ayo makan”, namun sekarang menjadi sedikit peka, ibu saya mulai memahami bahasa isyarat pada dasar-dasarnya, kayak isyarat “toilet”. Meskipun ibu saya lebih setuju bahwa dalam berkomunikasi menggunakan oral, ibu saya sepertinya mulai belajar bahasa isyarat sedikit demi sedikit.

Esta: Dalam pengamatan kamu, perubahan sikap atau bahkan tindakan apakah yang kamu amati terhadap mereka yang melarang setelah kamu mengikuti larangan tersebut?

Vivin: Setelah mengikuti larangan tersebut, perubahan sikap sih masih sama saja, meskipun saya sudah berusaha untuk menunjukkan bahasa isyarat ini lebih efektif dalam berkomunikasi, ibu saya masih keras kepala dan

bersikeras untuk berkomunikasi menggunakan oral. Tetapi untuk teman-teman, pasti mengubah larangan tersebut, mereka sadar bahwa identitas Tuli atau budaya Tuli ini sangat membutuhkan akses komunikasi yaitu bahasa isyarat. Meskipun teman-teman masih belajar untuk beradaptasi, masih menggunakan bahasa gestur dan bahasa isyarat yang dasar.

Esta: Apa harapan kamu untuk pelarangan bahasa isyarat dan pengalaman yang serupa.

Vivin: Harapan saya untuk pelarangan bahasa isyarat, saya berharap bahwa pelarangan ini harus tahu tentang bagaimanakah adaptasi dengan individu Tuli, jangan belajar sesekali doang tetapi harus belajar seterusnya tentang dunia Tuli, karena dalam dunia Tuli ini sering berkembang dengan bervariasi. Sebagai contoh, ketika mempunyai anak Tuli, anak tersebut harus diajari bahasa isyarat, bisa dibarengkan bahasa verbal. Supaya anak tersebut tidak mengalami dampak psikologi. Sedangkan harapan saya untuk pengalaman yang serupa, meskipun sulit untuk menghadapi pelarangan ini, tetap harus *effort* dalam tindakan ini, jadi harus lebih berusaha sedikit demi sedikit.

Esta: Kalau boleh tahu, kamu selama terjadinya larangan penggunaan bahasa isyarat tersebut, kamu bisa berbahasa isyarat?

Vivin: Tidak bisa

Esta: Jadi sejak kapan kamu belajar bahasa isyarat?

Vivin: Sejak 2018, intinya pas acara Hari Bahasa Isyarat Internasional 2018, disitu saya mulai belajar bahasa isyarat.

Lampiran 4. Pengelompokan Data

TABEL PENGELOMPOKAN DATA

1: Oricho, 2: Fikri, 3: Rizky, 4: Vivin. 5: Diki, 6: Hanifa

Dampak Dari Larangan Penggunaan Bahasa Isyarat

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan 1-6
1.	Apakah larangan penggunaan bahasa isyarat membuat anda merasa terkucil atau dikucilkan? Bila pelarangan itu sangat memengaruhi Anda, apakah Anda merasa sedih sehingga kemudian mengisolasi diri?	1. Iya bener, saya merasa terkucil. Iya memengaruhi, saya malah sering mengisolasi diri saya sendiri. 2. Dulu saya waktu SLB dari SD sampai SMP, saya merasa terkucil, karena merasa belum bebas. Terus waktu SMK, ketika saya diajak teman saya Tuli untuk bergabung komunitas Tuli, dari situ membuat saya sadar betapa pentingnya bahasa isyarat dan sangat boleh untuk menggunakan bahasa isyarat. Kemudian hal ini yang dipengaruhi sih saya tidak sedih tetapi lebih ke bingung cara berkomunikasi bagaimana, saya ingin ngobrol tetapi mereka beneran paham atau tidak, waktu itu, mereka tidak paham apa saya sampaikan, saya langsung pergi dengan mengisolasi diri. 3. Iya bener, saya malah depresi tetapi lebih ke tertekan, jika saya tidak boleh menggunakan bahasa isyarat, artinya saya harus berkomunikasi oral/verbal. Saya sih mikirnya tidak apa-apa jika

		menggunakan oral, agar bisa berkomunikasi dengan teman pada umumnya, namun masalahnya, ketika mereka berkomunikasi dengan oral tetapi gerak bibirnya kecil sehingga membingungkan manakah bener, misal mereka meminta tolong ambilkan sapu. Namun saya membaca gerak bibirnya, sambil memikirkan sabun atau sapu? Saya benar-benar bingung. Kemudian saya ambil sapu dan samperin sapu ke bapakku tetapi bapakku bilang, bukan, sabun. Begitu sebaliknya, ketika saya meminta tolong sesuatu, bapakku juga salah paham, hal ini dikarenakan suara/volume saya tidak stabil atau suka putus-putus ketika berkata sesuatu. Huruf yang paling sulit untuk diucapkan itu R, X, Y, NG. Disitulah saya tertekan, saya langsung meminta tolong bisa tidak menggunakan bahasa gestur agar lebih memudahkan dan menghindari misskom ini. 4. Iya, saya merasakan seperti itu, karena saya dipaksa harus berkomunikasi menggunakan oral/verbal. Biar bisa menyesuaikan dengan teman Dengar. Namun, ketika saya mencoba untuk berkomunikasi dengan teman Dengar, masalahnya teman Dengar ketika mengungkapkan informasi terlalu cepat sehingga membuat saya merasa
--	--	--

		ketinggalan informasi yang dicitarakan. 5. Iya, saya pernah merasakan itu. Kalau tidak memperbolehkan saya menggunakan bahasa isyarat, ya saya langsung diam. Kadang suka ketinggalan informasi yang dibagikan, adik saya Dengar dan bisa berkomunikasi dengan orang tua, sehingga adik saya mendapatkan informasi dengan lengkap. Namun dengan saya, tidak mendapatkan informasi apa-apa. Di situ, saya diam dirumah, namun setelah beberapa kali saya berdiam diri, saya baru merasakan butuh keluar dari zona isolasi diri itu. Ketika saya mengizinkan untuk bermain sepak bola dengan teman-teman saya namun malah tidak diizinkan oleh orang tua saya. Terkadang saya memikirkan, alasan dari itu ya pasti orang tua malu kalau memiliki anak Tuli. Ternyata benar bahwa orang tua saya malu, sehingga melindungi saya dalam situasi apapun itu. Saya merasa tidak adil juga, karena adik saya kok dibebaskan, boleh bermain apapun itu sedangkan saya tidak boleh. 6. Sebetulnya iya saya sempat merasakan seperti itu, bahkan merasa sedih, sehingga saya membutuhkan waktu untuk menerima diri. Namun setelah dimikir-mikir dan sadar bahwa tidak perlu ngomongin sama orang tua. Jadi yasudah jalani
--	--	---

		saja. Ketika saya mengisolasi diri, suka bingung, sedih, sempat memikirkan kenapa mereka atur-atur atau suruh suruh ini itu. Padahal ya itu kan merupakan kemauan saya sendiri tetapi kenapa tidak bisa diiyaiin.
2.	Dalam berinteraksi dengan anggota keluarga dan teman-teman, bila tidak diperbolehkan menggunakan bahasa isyarat, bagaimana cara anda berkomunikasi?	1. Cara berinteraksi dengan dalam keluarga sih dengan bahasa gestur dan barengan dengan oral. Kayak bahasa sehari-hari, misalnya “tolong nyapu”, bahasa gesturnya sapu sambil tunjukkin barangnya. Sedangkan di luar keluarga sih dengan satu cara yaitu secara oral, meskipun tidak paham. 2. Kalau tidak dapat menggunakan bahasa isyarat, secara penuh menggunakan oral, cara saya berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman, jika terjadi missskom, maka diganti dengan cara meraba huruf menggunakan tangan atau tunjukkin sesuatu yang ingin disampaikan. 3. Kalau dengan keluarga sih cara berkomunikasi dengan bahasa gestur, sedangkan teman-teman sih cara berkomunikasi dengan menulis buku atau HP.

		4. Cara berkomunikasi sih iya pelan-pelan dalam berkomunikasi secara verbal. Waktu itu, saya melakukan advokasi bahwa komunikasi ini menurut saya terlalu cepat. Meskipun saya tahu bahwa harus berkomunikasi secara <i>full</i> menggunakan verbal. Namun saya tetap butuh menggunakan bahasa isyarat atau bahasa gestur agar menghindari misskom ini. 5. Iya, tetap menulis-nulis. 6. Iya tetap menggunakan oral seperti biasa. Ya karena suara saya stabil jadi mereka paham kok apa yang saya sampaikan.
3.	Apakah Anda merasa terasing atau diabaikan dalam interaksi sosial dengan adanya pelarangan itu?	1. Tidak sih. Justru saya merasa sabar. Intinya ya sabar, yang penting pelan-pelan. 2. Tidak ada sebetulnya, biasa aja. Tetapi ketika waktu saya SMK, ada teman yang tidak mau berkomunikasi dengan saya, padahal saya ingin bergabung tetapi mereka kayak cuek dan tidak menganggap saya ada disitu. Apalagi ketika mereka bilang, kalau menggunakan bahasa isyarat ini bisa membuat kita bodoh, bisa memengaruhi

		hal-hal yang negatif. Saya pun memaklumi dan mencari teman lain yang benar-benar bisa menerima saya dengan apa adanya. Sehingga saya pun menemukan teman yang benar-benar peduli dan menghargai. Maka dari itu, tergantung kenyamanan orang sih. Sekarang sih iya biasa saja, tidak perlu memikirkan bagaimana perasaan ketika diabaikan, intinya iya bodoh amat. 3. Iya saya pernah merasa seperti itu ketika mereka sedang mengobrol dan saya bergabung. Namun saya tidak mengerti apa yang sedang diobrolin, akhirnya saya mencoba untuk bertanya kepada mereka namun malah mereka bilang “nanti saja”. Di situ saya merasa terabaikan. Bahkan setelah mereka selesai mengobrol, salah satunya menjelaskan cerita yang tadi itu malah singkat-singkat, tidak adil bagi saya. Tidak hanya itu, terkadang saya merasa curiga bahwa mereka itu sedang mengobrol tadi pasti gibahin tentang saya. Namun mereka
--	--	---

		malah menjawab “bukan bukan, saya tidak bermaksud, ini beneran topik lain”. Dan juga ada yang bikin saya tersinggung bahwa saya ini kepo kepo padahal tidak bermaksud. 4. Iya saya pernah merasakan itu, ketika informasi yang didapatkan di kampus atau sekolah dan bahkan teman-teman saya pada lagi heboh-heboh, saya penasaran dan pengen tahu apa yang mereka lagi obrolin tentang apa. Kemudian saya mencoba bertanya dengan mereka, namun mereka malah dengan menjawab “nanti..nanti saja ya..” dan kemudian malah “maaf ya, saya lupa.. nanti kalau diingat-ingat, saya langsung memberitahu”, sehingga membuat saya merasa diabaikan, tidak begitu penting bagi teman-teman itu. Dan satu lagi, ketika saya mengungkapkan sesuatu kepada keluarga saya, namun di situ saya suka khawatir bahwa apakah mereka pada paham atau tidak dengan apa yang saya sampaikan, terkadang karena
--	--	--

		singkat-singkat, tahulah karena suara saya tidak begitu stabil sehingga hanya bisa mengandalkan kalimat yang singkat dan tidak secara sedetail itu. 5. Iya, ketika dalam berinteraksi dengan adanya pelarangan itu, mereka sedang mengobrol dan saya ada di situ tetapi bentar, sehingga membuat saya merasa tidak puas dengan sebentar obrolannya. Seiring tidak mendapat informasi yang diterima dengan baik. Saya saja tidak pernah mengobrol dengan mereka, baik orang tua maupun tetangga, karena iya sulit dalam berkomunikasi. Kecuali dengan adik saya, saya bisa mengobrol dengan adik tentang masa depan, saat ini, dan sebagainya, sehingga merasakan puas ketika berinteraksi. 6. Iya, saya merasakan itu. Ketika mereka sedang asik mengobrol, saya penasaran dan menanyakan bahwa mereka lagi obrolin tentang apa? namun malah mereka kayak mengabaikan dengan bilang “nanti yaa saya sampaikan jika
--	--	---

		sudah selesai”, setelah begitu selesai, mereka malah bilang “duh saya lupa lagi obrolin apa saja, intinya ini secara umum tentang seseorang yang bolos 1 bulan”. Dari situ, saya merasakan emosional negatif, ya kesal, marah, kadang tidak mood.
4.	Apa perasaan yang muncul ketika Anda tidak dapat menggunakan bahasa isyarat dalam situasi sosial? Apakah hal tersebut menyebabkan perasaan frustrasi, kesedihan, atau emosi negatif lainnya?	1. Perasaan aku sih tidak peduli, bodoh amat. Yang penting tetap jalani. Justru sabar, namun saya pernah merasakan emosional negatif itu marah sih, ketika menghadapi hambatan komunikasi, kayak <i>misskom</i>, aku merasa marah namun akhirnya sabar. 2. Sebetulnya tidak ada, saya sih bodoh amat, tidak peduli dengan perasaan saya yang muncul ketika tidak dapat menggunakan bahasa isyarat 3. Perasaan aku yang muncul ya sedih banget, tertekan banget, sekaligus kehilangan kepercayaan diri karena keinget bahwa tidak dibolehkan menggunakan bahasa isyarat. Padahal bahasa isyarat itu bahasa sendiri, maksudnya komunikasi utama bagi

		identitas Tuli. Namun, orang tua melarang saya untuk menggunakan bahasa isyarat, berarti saya selalu menggantung orang-orang Dengar atau “normal”, maka secara tidak langsung, dalam berinteraksi dengan menggunakan oral/verbal pasti bagus dan lancar. Terkadang saya sedih karena tidak bisa mengobrol dengan keluarga sama seperti keluarga berkomunikasi dengan saudara saya Dengar menggunakan oral, bisa menceritakan panjang, bisa nyambung sedangkan dengan saya, meskipun menggunakan oral tetapi masih saja tidak nyambung, cerita pun juga singkat-singkat karena sering terjadinya missskom. Apalagi ketika teman-teman saya Dengar ketika berkumpul, dan pada ketawa-ketawa, saya penasaran, ketika saya bertanya “ini lagi mbahas apa ya? Kayaknya seru ya?” tetapi salah satu teman saya Dengar malah menjawab “tidak apa-apa” seolah-olah tidak ingin saya tahu atau bahkan dianggap saya
--	--	---

		tidak penting dalam lingkungan sosial itu. 4. Perasaan saya yang muncul sih iya jelas frustrasi, karena jika saya harus menggunakan verbal/oral tanpa bahasa isyarat, saya tidak bisa menceritakan atau berbicara sesuatu secara panjang, hanya bisa singkat-singkat, sehingga tidak dapat mengekspresikan diri dengan baik. 5. Perasaan yang muncul sih ya frustrasi dan marah, karena waktu itu, pertama kali saya mengucapkan “makan” dengan bahasa gestur. Namun orang tua dengan tegas, bahwa “harus ngomong ‘makan’, tidak menggunakan bahasa gestur”. Tetapi di situ, saya tetap menggunakan bahasa gestur, sehingga masih disentil sampai berulang-ulang. Setelah merasakan frustrasi dan marah, saya langsung mencari refreshing dengan bermain PS (<i>game</i>) bareng om tiri saya, dan kadang pergi ke rumah nenek meskipun sulit untuk berkomunikasi.
--	--	---

		6. Perasaan aku yang muncul sih iya kesal, kecewa, kadang marah. Karena ketika berkomunikasi dengan sesama Tuli, saya bahkan tidak bisa berbahasa isyarat, masih kaku, jadi ya kayak kecewa aja sih
5.	Sejauh mana larangan penggunaan bahasa isyarat itu secara psikologis memengaruhi cara Anda melihat diri sendiri atau harga diri Anda?	1. Sejauh ini secara psikologis yang memengaruhi itu ya tertekan, marah tidak jelas. 2. Ketika teman saya Tuli sebagai tamu, datang ke rumah saya, saya lalu mengobrol dengan teman saya Tuli dengan menggunakan bahasa isyarat tanpa suara. Orang Tua kebetulan ada di rumah, sehingga tidak mendengarkan apa yang sedang kita obrol, saya pun disuruh orang tua untuk menggunakan oral dengan suara, supaya orang tua bisa mendengar apa yang kita obrol. Tidak apa-apa jika mengobrol dengan teman kamu Tuli menggunakan bahasa isyarat tetapi tetap harus menggunakan oral. Disitu saya merasa tersinggung dan sedih. 3. Iya, merasakan sedih, karena begitu tidak mendapatkan informasi secara detail. Ketika saya membutuhkan informasi yang sedang dibicarakan tetapi pada tidak mau menceritakan panjang-panjang kayak pelit, pada bilang “jika aku menceritakan panjang-panjang, kamu paham tidak?” saya pun jawab “saya berusaha untuk

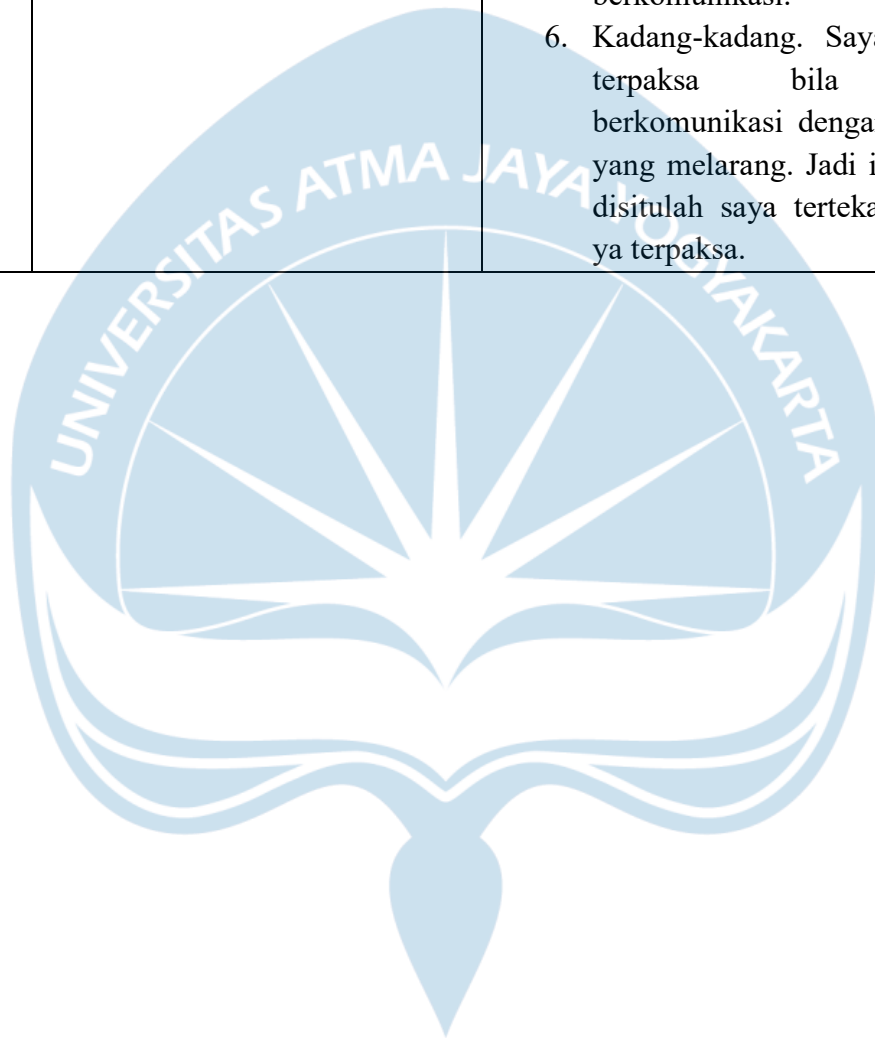
		paham”. Dan setelah cerita panjang dan saya pun tidak paham, meminta ulang. Kemudian bikin teman Dengar kesal dan malas untuk menceritakan berulang-ulang. Namun saya sebagai Tuli juga merasakan emosional yang sama, kesal karena tidak adil. Sama saja. Saya ini kan Tuli membutuhkan secara visual melalui oral dan bahasa gestur atau bisa bahasa isyarat untuk memahami informasi yang dibagikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. 4. Sejauh ini, iya saya merasa identitas Tuli atau budaya Tuli atau ciri khas yang dimiliki ditekan dan hilang. Artinya, bahwa ciri khas diri sendiri kayak dunia Tuli pun tidak ada, malah sama seperti dunia Dengar. Terkadang saya melihat diri saya ini tidak percaya diri, suka <i>overthiking</i>. Hal ini dikarenakan saya kan harus berkomunikasi menggunakan oral, jadi harus lebih berusaha agar suara saya lebih jelas dan stabil. Tidak hanya itu, alasan lain, yaitu saya harus memikirkan lebih dahulu sebelum melakukan tindakan atau respons. Karena takutnya apakah mereka beneran niat atau tidak ketika saya meminta tolong atau bantuannya. 5. Sejauh ini sih saya merasa diri saya ini apakah identitas Tuli asli atau tidak, kadang merasa jika tidak menggunakan bahasa
--	--	---

		isyarat atau hilangnya bahasa isyarat, maka diriku sendiri tidak punya identitas apa-apa. ya jelas hal tersebut membuat saya mengisolasi diri sendiri seterusnya. Namun dengan adanya muncul teman-teman Tuli dengan berbahasa isyarat, saya pun langsung nimbrung dan dengan semangat, tidak menyerah bahwa tidak akan dipengaruhi oleh larangan ini. 6. Sejauh ini, kadang saya suka <i>insecure</i>, karena saya tidak terlalu bisa berbahasa isyarat sedangkan teman saya Tuli saja bisa berbahasa isyarat.
6.	Apakah Anda secara psikis merasakan rendah diri karena larangan itu?	1. Iya benar, saya merasakan rendah diri. Hal ini dikarenakan ketika keluarga saya yang melarang saya bahwa tidak boleh menggunakan bahasa isyarat kalau mau main di luar atau apapun itu. Nantinya kamu itu dikirain bodoh. Itu membuat saya marah dan merasa rendah diri. Kenapa memang jika menggunakan bahasa isyarat itu harus dianggap “bodoh”. 2. Iya saya merasakan rendah diri dan tidak bisa melawan karena harus mengikuti kemauan keluarga saya. 3. Iya secara psikis merasakan rendah diri, karena ketika guru tidak memperbolehkan saya untuk menggunakan bahasa isyarat, jadi harus menggunakan oral, ketika menyuruh saya mengucapkan pesan dan dibilang “suara kamu masih kurang, bisakah lebih

		keras suaramu?” padahal kan pada tahu kalau suara saya suka putus-putus dan volume saya tidak stabil, disitu saya tertekan dan merasa rendah diri, bahkan kehilangan percaya diri. Kemungkinan guru pada kira semua Tuli itu sama dan hasilnya mesti sama, padahal setiap identitas Tuli itu memiliki berbagai macam variasi dan kemampuan masing-masing. Selain itu, saya mengalami kesedihan dan menangis ketika keluarga marah, langsung sentil dengan tegas bahwa tidak boleh menggunakan bahasa isyarat, harus menggunakan verbal. Bahkan ketika berkumpul di saat lebaran tetap tidak boleh. Makanya selama tidak menggunakan bahasa isyarat, saya tidak pernah mengobrol, lebih ke sering bermain game PS. 4. Iya, saya juga merasakan rendah diri karena merasa kehilangan ciri khas. 5. Iya seperti itu. 6. Tidak pernah seperti itu. Lebih ke tidak dihargai, di <i>underestimate</i> sih kak.
7.	Apakah Anda mengalami dampak psikis bila harus berkomunikasi dengan mereka yang melarang?	1. Ya, saya merasa tertekan dan sekaligus sabar saat harus bicara dengan pelanggaran bahasa isyarat itu. 2. Sebetulnya, waktu kecil, saya tidak tahu apakah itu tertekan atau bukan, sepertinya iya saya mengalami tertekan ketika harus berkomunikasi dengan

		pelarangan bahasa isyarat. Sampai SMK, saya merasakan tertekan ketika tidak dapat mengobrol menggunakan bahasa isyarat. Tetapi sekarang saya bisa mengontrol emosional aku, bisa memikirkan positif. 3. Iya, terutama dengan keluarga. Saya merasakan tertekan bila harus berkomunikasi dengan pelarangan ini. Meskipun saya sudah mengadvokasi bahwa komunikasi ini lebih efektif dengan menggunakan bahasa isyarat, tetapi keluarga saya masih keras kepala, “tidak usah, harus menggunakan oral, biar bisa sama kayak teman Dengar”. Di situ, saya merasakan emosional ketika berinteraksi dengan keluarga saya apalagi dengan lingkungan sosial itu guru sih. Dalam menghadapi ini, mental saya terkadang lemah tetapi harus sabar dengan ekstra dalam berkomunikasi dengan mereka. 4. Iya membuat saya tertekan, harus menunjukkan suara yang jelas, tidak ada kesempatan untuk mengekspresikan diri, bahkan saya merasakan frustrasi. Hal ini karena saya harus berusaha lebih keras, supaya bisa membuat orang tua bangga bahwa suara saya bagus. Namun, saya kadang ragu-ragu bahwa apakah suara saya bagus atau bahkan jelek. 5. Iya saya merasakan seperti kehilangan jiwa, karena dengan tidak adanya bahasa isyarat,
--	--	---

		membuat saya merasa rendah diri. Namun, ketika munculnya teman-teman Tuli dengan berbahasa isyarat, saya menjadi percaya diri. Ketika balik ke rumah, kembali lagi tidak percaya diri untuk berkomunikasi. 6. Kadang-kadang. Saya merasa terpaksa bila harus berkomunikasi dengan mereka yang melarang. Jadi intinya ya disitulah saya tertekan karena ya terpaksa.
--	--	---



Problem Solving yang dapat dilakukan

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan 1-6
1.	Ketika Anda menghadapi larangan penggunaan bahasa isyarat, metode atau pendekatan apa yang pernah Anda coba untuk berkomunikasi?	1. Cara aku menghadapi larangan penggunaan bahasa isyarat dengan pendekatan komunikasi dengan menggunakan bahasa gestur dan membaca gerak bibir. 2. Cara metode yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan mereka sih, menulis pesan atau curhat melalui WhatsAap pada saat sebelahan. 3. Cara berkomunikasi sih iya bahasa gestur, sebagai contoh “ada temanmu datang” “ayo makan bersama” itu menggunakan bahasa gestur (gerakan tangan). Terus ketika saya menceritakan panjang menggunakan bahasa gestur namun mereka tidak paham apa yang dimaksud “apa..apa..” dan aku kesal karena sudah capek dan bahkan harus ngulang cerita dengan menggunakan menulis ketik-ketikan, itulah membuat tangan saya pegal. Waktu itu kan belum ada munculnya juru bahasa isyarat (JBI). Ketika saya mencari solusi lain untuk membangun jembatan komunikasi tetapi ternyata susah, tidak dapat tersolusi dengan baik. Intinya selama ini saya sering berkomunikasi dengan mereka melalui WhatsApp padahal serumah atau di sekitar saya. 4. Metode atau pendekatan dalam berkomunikasi, pertama-tama, saya melakukan metode menulis lebih dahulu, namun

		jika seseorang ini membicarakan sesuatu dengan verbal maka saya juga menggunakan verbal, jika tidak paham apa saya sampaikan barulah menulis-nulis. Jadi ya tergantung kemampuan masing-masing. 5. Iya, saya tetap menggunakan cara berkomunikasi dengan metode menulis. Namun, setelah saya lulus kuliah, saya mengajak JBI (Juru Bahasa Isyarat) untuk berkomunikasi dengan beliau jika hal-hal yang penting untuk dibicarakan, seperti masalah pribadi. Maka, waktu saya masih sekolah, hanya mengandalkan menulis-nulis untuk berkomunikasi, jarang menggunakan oral. 6. Metode yang pernah saya coba untuk berkomunikasi ya menulis dan bahasa gestur. Tetapi lebih banyak sih menggunakan oral.
2.	Apakah Anda memiliki pengalaman keberhasilan atau kegagalan dalam mencoba cara baru untuk berkomunikasi?	1. Ada yang berhasil itu ya dengan komunikasi jadi lancar itu bahasa gestur. Namun dengan membaca gerak bibir sih enggak berhasil. Jadi tidak efektif menurut saya, makanya sering missskom. 2. Menurut saya, dengan metode tersebut, hasilnya kadang berhasil kadang gagal, tergantung kemampuan bahasa saya yang gunakan. Kalau pun tidak paham apa yang dimaksud dengan ungkapan saya, maka ngulang lagi sampai benerbener paham.

		3. Menurut saya sih dengan cara metode menulis pesan melalui WhatsApp bisa dibilang kegagalan dalam berkomunikasi, karena tidak secara mengekspresikan seperti apa, visualnya seperti apa. Kadang untuk bahasa gestur sih bisa dibilang berhasil bisa dibilang gagal, karena tergantung pemahamannya, yang gagal itu ya sering missskom, sebagai contoh, ketika meminta tolong sesuatu, pada sebutin kata doang tanpa ada imbuhan atau kalimat, “laptop” itu doang, membuat saya bingung laptop itu mau diapain? Mau ambil atau pindah atau gimana. Jadi ya secara keseluruhan sih kegagalan. 4. Tergantung sih. Untuk menulis-nulis sih iya berhasil dalam berkomunikasi, tidak pernah missskom. Namun, untuk secara verbal, meskipun mereka paham apa yang saya sampaikan dengan verbal yang tidak begitu jelas, gagal dalam berkomunikasi, sering missskom. 5. Untuk menulis-nulis, menurut saya, gagal dalam berkomunikasi. Karena sering terjadi missskom, bahasa saya tidak bagus/tidak jelas sehingga sulit untuk dipahami apa yang dimaksud. Untuk dengan mengajak JBI, malah beliau dengan lebih paham dan jelas apa yang dimaksud. Maka dari itu, menurut saya, dengan
--	--	---

		mengajak JBI, lebih berhasil dalam berkomunikasi. 6. Iya kadang berhasil kadang gagal, yang gagal ya biasanya saya ulangi kasih tahu ini itu.
3.	Apakah Anda pernah melakukan metode coba-gagal dalam menemukan cara baru dalam berkomunikasi? Bagaimanakah Anda melakukan metode coba-gagal tersebut?	1. Oh, iya saya pernah melakukan metode coba-gagal. Waktu SMP, saya mencoba membuat keluarga dan teman sekelas saya sadar bahwa saya benar-benar butuh Bahasa isyarat. Saya sering menasihati, bilang ke ibu saya, “Bu, aku butuh banget Bahasa isyarat sebagai komunikasi, ini penting buat aku”. Tetapi waktu itu tidak berhasil. Namun, dengan teman sekelas saya sih berhasil, mereka mau belajar bahasa isyarat agar bisa komunikasi dengan saya. Keluarga aku masih belum paham seberapa pentingnya bahasa isyarat bagi saya. Namun dari situ, saya sadar bahwa untuk menyakinkan orang lain itu butuh waktu. Saya tidak langsung menyerah, terus mencoba pelan-pelan, memberi contoh komunitas Tuli, menjelaskan lagi dan lagi. Sampai akhirnya, saat SMA, keluarga saya mulai sadar dan

		lebih memahami kebutuhan saya. Kecuali Ibu aku sih, soalnya agak ketat dan tahu lah karena aku sebagai anaknya ibu. Jadi masih agak sulit untuk menerima sepenuhnya. 2. Pernah, waktu itu, ada dua cerita, pertama, ketika tidak diizinkan untuk menggunakan bahasa isyarat, saya berpikir dan mencoba mengajak orang tua saya untuk bergabung dengan komunitas Tuli, namun orang tua saya masih tidak paham mengenai dunia Tuli seperti apa. Kemudian saya tidak menyerah, saya mencoba mengajak teman saya Dengar yang memiliki latar belakang, yaitu mahasiswa PLB, dia sangat paham mengenai dunia Tuli dan dunia Dengar. Teman saya Dengar mendamping dan membantu saya untuk menjelaskan tentang dunia Tuli kepada orang tua saya sehingga berhasil dapat dipahami, orang tua saya akhirnya memperbolehkan saya untuk menggunakan bahasa isyarat dengan senyamanan saya gitu. Kemudian pada waktu berita tentang kak Surya,
--	--	---

		seorang Tuli yang terkenal, dengan latar belakang kak Surya memiliki pengalaman dengan studi S2 di luar negeri dan setelah lulus, dia menjadi dosen bahasa Inggris di luar negeri. Disitu kak Surya menggunakan bahasa isyarat secara <i>full</i> (penuh). Saya pun mengirimkan video (informasi) itu kepada orang tua saya melalui WhatsApp, namun orang tua saya hanya melihat saja dan merespons “oh begitu, keren ya” tetapi tidak langsung mempraktikan. Setelah itu, saya berpikir untuk mengajarkan kepada orang tua tetapi orang tua mengalami kesulitan dalam belajar bahasa isyarat, dan kadang suka sibuk sehingga saya memaklumi dengan orang tua dan mengalihkan mengajarkan kepada saudara-saudara saya. 3. Pernah. Ketika saya mencoba berkomunikasi dengan cara oral namun tidak berhasil, kemudian dialihkan ke cara menulis-nulis, tetapi masih kurang efektif karena jika menulis panjang-panjang membuat tangannya
--	--	--

		capek apalagi kosa kata saya bolak balik ketika menulis sesuatu, membuat orang tersebut tidak paham apa yang dimaksud. Maka dari itu, saya mencoba lagi untuk menulis-nulis melalui teknologi, agar lebih cepat dan tidak membuat tangan ini capek, dari situ, saya juga harus memikirkan kosa kata dengan benar dan berimbuan agar pada paham apa yang dimaksudkan. Oiya satu lagi, ketika berkomunikasi dengan keluarga, sudah terbiasa dengan verbal yang saya sampaikan yang suka, pita putus² dan volume tidak begitu bagus, makanya lancar komunikasi. Tetapi ketika berkomunikasi dengan teman Dengar, dengan volume saya tidak bagus, mereka tidak paham sama sekali jadi belum beradaptasi dengan saya. Maka harus berkomunikasi dengan menulis-nulis melalui teknologi. 4. Tidak pernah melakukan seperti itu sih, karena orang tua saya mesti tetap dengan keras kepala untuk dalam berkomunikasi
--	--	---

		harus menggunakan oral, meskipun ada cara baru dalam berkomunikasi, yaitu bahasa isyarat atau bahasa gestur. Jadi, saya tidak melakukan metode coba-gagal. 5. Pernah, tergantung pada situasinya. Sebagai contohnya, ketika saya datang ke indomaret, saya di kasir tersebut dan memesan makanan dengan bahasa gestur, orang tersebut langsung paham. Kalau seperti di warung atau café, saya biasanya menulis-nulis. Namun untuk keluarga saya, iya saya berkomunikasi dengan menulis-nulis kata-kata yang biasa sehari-hari. 6. Belum pernah sih kak.
4.	Dalam situasi di mana Anda tidak dapat menggunakan bahasa isyarat, respons, atau tindakan apa saja cara yang Anda miliki untuk tetap bisa berkomunikasi?	1. Tetap tenang, sambil mencari alat bantu komunikasi, dengan gerak gestur atau menulis di HP yang biasanya saya gunakan dalam berkomunikasi. 2. Tergantung kemampuan bahasa aku. ketika saya merespons dengan menggunakan cara berkomunikasi itu menulis pesan. Namun, kadang orang-orang itu pada paham, kadang tidak paham dengan pesan yang saya sampaikan, karena bahasa aku kadang bolak balik (tidak secara SPOK), maka dari itu, butuh waktu untuk memikirkan

		pesan yang benar-benar dimaksudkan. 3. Jika tidak dapat menggunakan bahasa isyarat, respons atau tindakan saya sih melakukan menulis-nulis melalui fitur status WhatsApp, jadi lebih mudah untuk berkomunikasi dan <i>simple</i>, karena teknologi sudah maju. 4. Iya saya merespons dengan tetap menulis-nulis sih. 5. Jika saya berkomunikasi dengan mereka di luar rumah, tidak ada terjadinya pelanggaran bahasa isyarat, namun Ketika di rumah, saya harus berkomunikasi dengan mereka menggunakan oral, tentu saja respons saya diawali dengan frustrasi, bingung mau ngomong apa, maka dari itu, saya mulai melakukan tindakan yaitu menulis-nulis sesuatu yang ingin saya sampaikan. Kadang melakukan tindakan dengan bahasa gestur jika tidak ada buku atau HP. Udah gitu aja kak. 6. Sesuai kemampuan saya sih, karena suara saya stabil jadi ya udah biasa menggunakan oral. Namun dengan sesama Tuli sih biasanya saya merespons dengan oral plus bahasa isyarat yang sebisanya, kadang bahasa gestur kadang menulis. Kemudian ketika teman saya Tuli bermain di rumah saya, saya memberitahu kepada orang tua bahwa saya perlu menggunakan bahasa isyarat agar menghindari
--	--	---

		kesalahpahaman atau missskom. Orang tua saya kayak labil gitu, kalau mau menggunakan verbal kalau mereka bisa ya gunakan verbal saja. kalau bahasa isyarat, ya sudah terserah. Jadi bikin saya bingung itu sebenarnya boleh apa tidak. Saya langsung memikir, mending tidak peduli maunya gimana, yang penting kita bisa berkomunikasi dengan kenyamanan. Tetapi menggunakan oral lebih dahulu, kalau ternyata missskom, ya baru tulis.
5.	Apakah Anda membuat urutan hierarkhis tertentu dalam memilih cara berkomunikasi berdasarkan <i>listing</i> semua cara yang ada miliki?	1. Kalau saya sih punya urutannya, pertama tentu saya memilih bahasa isyarat, karena itu cara paling jelas dan nyaman untuk saya. Kalau bahasa isyarat memang ternyata tidak bisa digunakan dalam situasi tertentu, maka urutan kedua itu sih menulis pesan lewat HP. Kemudian urutan ketiga itu sih saya menggunakan bahasa gestur. Dan urutan terakhir itu menggunakan oral jika urutan ketiga tadi tidak bisa. 2. Iya, saya membuat urutan seperti itu, itu sih tergantung kepada orangnya. Kalau dengan sesama Tuli, iya jelas menggunakan bahasa isyarat. Kalau dengan teman Dengar yang tidak bisa menggunakan bahasa isyarat, maka saya dengan awali menggunakan oral lebih dahulu, untuk memastikan apakah benar-benar nyambung ketika ngobrol, walaupun

		ternyata tidak nyambung, maka dialihkan dengan menulis pesan di HP. 3. Iya saya membuat seperti itu, begitu saya mendapatkan informasi dari seorang ahli <i>lingustic</i> Tuli, katanya paling prioritas itu bahasa isyarat. Dari kecil diajariin bahasa isyarat sampai besar baru menulis-nulis. Maka dari itu, saya membuat urutan hierarkis tertentu dalam memilih cara berkomunikasi, pertama bahasa isyarat, jika orang tersebut tidak bisa berbahasa isyarat baru menulis-nulis, jika tidak bisa. Maka baru verbal atau bahasa gestur. Jika prioritas verbal belum tentu sempurna, maka lebih baik diprioritas itu bahasa isyarat karena hak saya Tuli. Banyak asumsi bahwa bahasa isyarat diprioritas bakal memengaruhi kosa kata dengan bolak balik dalam tulisan. Padahal itu tidak mempan atau tidak pengaruh, lebih ke dilihat kemampuan masing-masing. Hal ini terdapat terbukti dengan kuat dalam <i>lingustic</i>. 4. Iya, pertama-tama itu menulis-nulis, kemudian kedua oral, jika orang yang berhadapan pada paham apa yang saya ngomong melalui oral, ya menggunakan oral. Kemudian ketiga jika orang yang tadi tidak paham apa yang saya sampaikan, ya baru menggunakan bahasa gestur. 5. Sejak lahir, saya merupakan L+1, yang artinya merujuk pada
--	--	---

		bahasa tulis atau tidak menggunakan bahasa isyarat. Di sini ada dua macam konteks dunia Tunarungu. Terdapat L1 dan L+1, untuk L1 merujuk pada bahasa pertama yang digunakan adalah bahasa isyarat. Maka dari itu, untuk urutan hierarkhis, cara berkomunikasi diawali dengan bahasa isyarat, kemudian baru menulis-nulis. Tergantung pada situasinya, jika tidak memungkinkan bahasa isyarat, maka dialihkan dengan menulis-nulis. 6. Tergantung situasi. Untuk urutan pertama sih verbal, yang biasanya berkomunikasi dengan keluarga terdekat atau tetangga. Kemudian urutan kedua bahasa isyarat, yang biasanya berkomunikasi dengan teman Tuli, teman Dengar yang bisa berbahasa isyarat. Kemudian urutan ketiga itu ya menulis sebagai alternatif lain atau cadangan komunikasi lain.
6.	Bagaimana cara Anda memilih salah satu dari beberapa pilihan cara berkomunikasi itu?	1. Tentu saja bahasa isyarat. Namun selain bahasa isyarat, yang efektif juga menurut saya itu menulis HP, karena itu menghindari misskom. 2. Itu ya tergantung pada situasinya. Kalau ternyata dengan menulis pesan lebih aman untuk teman Dengar, yaudah saya memilih cara

		berkomunikasi dengan menulis pesan tersebut. 3. Cara saya memilih itu ya mencari paling efektif, dan ternyata bahasa isyarat dibandingkan dengan berbagai macam cara berkomunikasi. Tergantung orangnya, kalau paham apa yang saya ngomong, iya langsung ngomong secara verbal, kalau tidak paham apa sayang ngomong, yasudah bahasa gestur. 4. Tergantung orangnya, kalau paham apa yang saya ngomong, iya langsung ngomong secara verbal, kalau tidak paham apa sayang ngomong, yasudah bahasa gestur. 5. Cara saya memilih salah satu, yaitu jelas bahasa isyarat. Menurut saya, paling efektif itu berbahasa isyarat. Namun, jika dunia tidak ada berbahasa isyarat, maka cara berkomunikasi dengan menulis-nulis namun menurut saya tidak efektif, karena tidak bisa menunjukkan ungkapannya dengan perasaan emosional. 6. Sejauh ini cara saya memilih salah satu ini verbal sih, karena
--	--	---

		ya saya belum terlalu paham soal dunia Tuli dan sudah terbiasa dengan dunia Dengar. Kalau untuk bahasa isyarat sebenarnya juga efektif tetapi secara verbal lebih efektif untuk di lingkungan sosial, kan lingkungan sosial mesti tidak ada satupun yang mengerti tentang dunia Tuli. Maka kayak nih ke cafe, dalam berkomunikasi ya menggunakan oral, kan kata-kata singkat doang yang bisa diucapkan.
7.	Apakah Anda pernah mengamati bagaimana individu Tuli lain, baik di keluarga maupun lingkungan sosial, beradaptasi dengan larangan penggunaan bahasa isyarat?	1. belum pernah sih, soalnya saya jarang nongkrong dengan teman-teman Tuli. 2. Pernah, wajar kan. Saya mengamati, ada beberapa yang mengalami yang sama dengan saya, tidak semua. Tetapi yang bikin saya iri itu ada individu Tuli yang punya orang tua Dengar yang bisa berbahasa isyarat, sehingga berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat secara penuh. 3. Iya, pernah mengamati. Ketika saya nongkrong dengan teman-teman Tuli, disitu saling tukar cerita, ternyata ada yang mengalami situasi yang sama, larangan bahasa isyarat dari keluarga dan bahkan sekolah. Tidak hanya itu, saya mengamati melalui media

		sosial, misalnya kak Surya, seorang mahasiswa S2 Di Amerika, disitulah menggunakan bahasa isyarat secara penuh. Kak Surya ternyata mengalami pengalaman yang sama seperti saya, kak Surya sempat menceritakan bahwa dulu orang tua nya masih keras dan tidak memperbolehkan kak surya menggunakan bahasa isyarat. Namun, kak Surya diam-diam mendaftarkan di Amerika dan pada akhirnya orang tua kak Surya sadar dan mau belajar bahasa isyarat agar bisa berkomunikasi dengan Kak Surya. 4. Belum pernah sih. Kalau teman tuli yang bukan alumni SLB Wonosobo sih belum pernah. Tetapi sesama alumni SLB Wonosobo, saya pernah mengamati, mereka menceritakan pengalaman yang sama, alasannya ternyata juga sama dan mengalami missskom terlalu sering sama seperti apa yang saya alami. 5. Iya pernah, ketika mereka curhat-curhatan, mereka ternyata memiliki pengalaman yang sama namun secara detail sih beda-beda. Ada salah satu teman yang menceritakan bahwa sejak umur 10 tahun sehingga sampai sekarang masih gagal dalam beradvokasi. Padahal dirinya bisa ngomong secara oral dengan suara stabil. Artinya, tergantung kemampuan
--	--	--

		masing-masing dalam berkomunikasi dengan mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari, advokasi dengan pelarangan bahasa isyarat. Cara mereka beradaptasi dengan larangan penggunaan bahasa isyarat, mereka menggunakan oral dengan “cepat menggunakan sepatu” “makan segera” dst. Teman-teman Tuli sempat kehilangan percaya diri dan kesal, karena mereka bilang kalau suara teman Tuli ini bagus dan jelas, namun ketika ngomong sesuatu dengan orang yang baru pertama kali beradaptasi, ternyata orang tersebut tidak paham sama sekali dengan apa yang teman Tuli sampaikan. 6. Pernah, mereka kurang lebih sama kayak aku, rata-ratanya pada keluarga yang melarang untuk menggunakan bahasa isyarat sih.
8.	Apa yang Anda pelajari dari pengamatan tersebut yang membantu Anda dalam mengatasi situasi serupa?	1. Seperti tadi yang saya jawab belum pernah mengamati. Namun, setahu saya, untuk mengatasi larangan tersebut, saya mengajak ibu saya yang melarang itu untuk menghadiri acara-acara yang berkaitan dengan isu disabilitas, misalnya acara hari bahasa isyarat internasional (HBII), selain itu, ketika saya les desain grafis, cara komunikasi selama aktivitas yang saya ajak ibu saya itu menggunakan bahasa isyarat (non-verbal), ibu saya menjadi sadar betapa pentingnya

		komunikasi yang diakses oleh Individu Tuli. 2. Iya itu, apa yang aku pelajari, tergantung pada situasi yang mendukung gimana, komunitas Tuli yang mendukung gimana. Maka dari itu, saya memahami dengan situasi yang sekarang, karena zaman dahulu belum ada maju seperti yang sekarang kan teknologi sudah maju, bisa membuat masyarakat sadar akan pentingnya bahasa isyarat itu. 3. Apa yang saya pelajari itu ya sosialisasi tentang hak bahasa isyarat, seperti misalnya mengajak mereka ke acara yang berkaitan dengan difabel, misal Hari pekan Tuli, Hari Bahasa Isyarat Internasional, dan sebagainya. Menurut saya lebih efektif melalui komunitas kayak misal gerkatn DPD DIY atau komunitas Tuli yang mengadakan sosialisasi mengenai dunia Tuli, identitas Tuli, budaya Tuli, hak bahasa bsyarat, organisasi Tuli dan sebagainya. Mereka yang melarang bisa memikirkan dan bisa terinspirasi. Untuk lingkungan sosial, harusnya diberi akses dan fasilitas yang disediakan untuk individu Tuli, seperti misal di Amerika, semua tersedia akses dan fasilitas bahasa isyarat dan teks. Di jalanan ada, cafe ada, kuliah disediakan JBI secara gratis, dan sebagainya. Kemudian saya juga mengamati identitas Tuli di
--	--	---

		luar negeri, ternyata ada yang pramugari Tuli, mereka memperbolehkan menggunakan bahasa isyarat jadi tidak perlu menggunakan bahasa isyarat secara lisan. 4. Menurut saya, dengan larangan ini membuat tiap individu Tuli sulit untuk mengekspresikan diri dengan bebas, sulit mendapatkan akses komunikasi sesuai kebutuhannya. Untuk cara mengatasi masalah tersebut saya masih belum menemukannya. 5. Ketika mengamati mereka yang menceritakan pengalaman mereka, di situ terdapat motivasi-motivasi yang dibagikan, sehingga membuat saya lebih berusaha untuk memperjuangkan terhadap dunia Tuli, nantinya bisa memberi motivasi atau bisa menginspirasi kepada generasi-generasi berikutnya. 6. Apa yang saya pelajari sih sejauh ini belum ada kak. Tetapi saya lebih ke mempertimbangkan, masih nurut kepada orang tua saya. Namun ya saya masih berusaha untuk memahami sedikit demi sedikit.
9.	Bila mereka yang melarang mengamati bagaimana sulitnya individu Tuli berkomunikasi tidak menggunakan bahasa isyarat, apakah tanggapan mereka?	1. Kalau ibu saya sih tetap keras kepala namun akhirnya mengizinkan. Maksudnya tetap mengizinkan tetapi masih keras kepala dan tidak peduli, karena dalam berkomunikasi sampai sekarang masih sama dengan yang biasanya menggunakan

		bahasa gestur dan menulis di HP. 2. seperti tadi yang saya menceritakan, bahwa setelah melakukan metode coba-gagal, orang tua yang melarang saya menggunakan bahasa isyarat akhirnya mengizinkan. Namun untuk peduli sih engga, karena orang tua saya seperti tidak belajar bahasa isyarat dengan niat. 3. Mereka masih bersikap keras kepala karena lebih mempercayai mayoritas, yaitu guru dan mahasiswa PLB (Pendidikan Luar Biasa) dari SLB (Sekolah Luar Biasa), dibandingkan mayoritas Tuli, mengenai komunikasi yang benar-benar tepat bagi individu Tuli. 4. Tanggapan mereka sih biasa saja. 5. Tanggapan mereka sih kayak kalau mau menggunakan bahasa isyarat, ya sudah. Jadi menurut saya, masih keras kepala meskipun katanya terserah, artinya mengizinkan untuk menggunakan bahasa isyarat. Saya menganggap bahwa “terserah” itu belum sepenuhnya sadar tentang dunia Tuli, meskipun sekarang mendukung saya untuk berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. 6. Tanggapan mereka itu ya kadang labil. Waktu itu, mereka bilang “kalau kamu mau menggunakan bahasa isyarat, ya
--	--	---

		sudah”. Terus mereka juga bilang “mending kamu fleksibel saja”. Namun, reaksi ketika bilang gitu mereka kayak agak ragu-ragu. Membuat saya bingung sebenarnya tanggapan mereka itu gimana sih ketika tahu kalau kita berkomunikasi seperti ini tanpa menggunakan bahasa isyarat. Jadi mereka sedikit keras kepala bahwa memperbolehkan untuk menggunakan bahasa isyarat, tetapi hanya untuk di luar keluarga, artinya di dalam keluarga masih harus menggunakan oral.
10.	Apakah mereka akan mengubah larangan itu bila mereka mengamati bagaimana susah dan tertekannya individu Tuli berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa isyarat?	1. Sepertinya iya, tetapi secara tidak langsung, ibu saya lebih ke mengerti dan sadar makanya mengizinkan saya untuk menggunakan bahasa isyarat. 2. Pasti, mereka akan berubah pikiran dan mencabut larangan tersebut, namun iya jelas butuh waktu untuk proses untuk memahami tentang dunia Tuli atau identitas Tuli. Jadi tidak secara langsung mencabut larangan tersebut. Asal selama menasehati atau advokasi terhadap pelarangan bahasa isyarat ini sampai berhasil berubah pikiran dan dapat menerima untuk

		memperbolehkan menggunakan bahasa isyarat. 3. Tergantung pada situasinya. Biasanya pada mempertimbangkan lebih dahulu, bahwa manakah lebih efektif manakah lebih cocok, bahkan ada yang ngikut saran dari kurikulum SLB. Paling kuat itu ya pada mempertimbangkan lebih dahulu. Jadi menurutku, mereka harus mempertimbangkan dulu baru memutuskan apakah larangan ini dicabut atau tidak. 4. Menurut saya, untuk mengubah sih sedikit, karena tanggapan mereka kan biasa saja. Jadi bisa dibilang masih keras kepala, meskipun begitu, pada sebelumnya ketika tanpa menggunakan bahasa isyarat, saya berkomunikasi menggunakan dasar-dasarnya bahasa gestur seperti, “ayo makan”, namun sekarang menjadi sedikit peka, ibu saya mulai memahami bahasa isyarat pada dasar-dasarnya, kayak isyarat “toilet”. Meskipun ibu saya lebih setuju bahwa dalam berkomunikasi menggunakan
--	--	---

		oral, ibu saya sepertinya mulai belajar bahasa isyarat sedikit demi sedikit. 5. Sepertinya ya, karena menurut saya, jika masih larangan berarti membuang-buang waktu, sehingga dunia keluarga tidak ada apa-apanya buat diri aku sendiri, kayak berkomunikasi dengan oral tetapi untuk curhat-curhat sih tidak pernah. Jadi mereka harus mencabut dari larangan tersebut. 6. Mungkin bisa, tetapi tergantung pada situasi tertentu. Kayak misalnya jika larangan dicabut, tetapi masih bilang “kamu boleh menggunakan bahasa isyarat tetapi kamu tetap mengobrol dengan keluarga menggunakan oral. Sisanya ya terserah kamu”. Kira-kira seperti itulah.
11.	Dalam pengamatan Anda, perubahan sikap atau bahkan tindakan apakah yang Anda amati terhadap mereka yang melarang setelah Anda mengikuti larangan tersebut?	1. Setelah mengikuti larangan tersebut, perubahan sikap saya sih tentu saja tertekan karena ibu saya makin tidak peduli dan merasa baik-baik saja jika saya tidak menggunakan bahasa isyarat namun setelah akhirnya mengizinkan, saya menjadi merasa lega. 2. Tergantung pada situasi sih. Saat saya mencoba mengikuti larangan dan tidak dapat menggunakan bahasa isyarat,

		awalnya saya merasa terkucil. Lalu Ketika saya mencoba berkomunikasi dengan cara mereka mau, malah ada yang berkata “ngapain”, seolah-olah usaha saya tidak berarti. Dari situ, saya merasa tidak dihargai. Jadi, saya memilih untuk diam dan hanya merespons kalau memang dipanggil atau dibutuhkan. 3. Perubahan sikap atau tindakan ya paling diabaikan, masih keras kepala, tidak mau mengerti tentang dunia Tuli, dan bahkan tidak benar-benar niat untuk berkomunikasi dengan saya, sehingga jembatan komunikasi kita benar-benar hilang maksudnya manusiawi kita hilang, kayak tidak ada yang dihargai atau ditoleransi. 4. Setelah mengikuti larangan tersebut, perubahan sikap sih masih sama saja, meskipun saya sudah berusaha untuk menunjukkan bahasa isyarat ini lebih efektif dalam berkomunikasi, ibu saya masih keras kepala dan bersikeras untuk berkomunikasi menggunakan oral. Tetapi untuk teman-teman, pasti mengubah larangan tersebut, mereka sadar bahwa identitas Tuli atau budaya Tuli ini sangat membutuhkan akses komunikasi yaitu bahasa isyarat. Meskipun teman-teman masih belajar untuk beradaptasi, masih menggunakan bahasa
--	--	---

		gestur dan bahasa isyarat yang dasar. 5. Setelah mengikuti larangan tersebut, saya mendapatkan tidak ada dukungan dengan baik. Namun, setelah nimbrung dengan teman-teman saya yang menggunakan bahasa isyarat, ya saya dengan semangat untuk bergabung dengan mereka yang bisa berbahasa isyarat. Sebelumnya, saya bertanya kepada beliau bahwa saya ini anaknya bukan? Dan beliau kemudian diam. Saya langsung protes bahwa harus menghormati bersama-sama. Intinya, sekarang beliau menjadi menghargai saya sih setelah memproses advokasi ini. 6. Iya mulai menghargai, mulai memahami.
--	--	--

Lampiran 5. Lampiran Dokumentasi

Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. Wawancara dengan Oricho, di McDonald's Sudirman, tanggal 16 Mei 2025.



Gambar 2. Wawancara dengan Kak Fikri, di Kantor Adira Finance, tanggal 16 Mei 2025.



Gambar 3. Wawancara dengan Rizki, di McDonald's Sultan Agung, tanggal 17 Mei 2025.



Gambar 4. Wawancara dengan Hanifa, di Kedai Kopi Tugas Negara, tanggal 23 Mei 2025.



Gambar 5. Wawancara dengan Kak Diki, di Kedai Kopi Tugas Negara, tanggal 23 Mei 2025.



Gambar 6. Wawancara dengan Vivin, di Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tanggal 23 Mei 2025.

Lampiran 6. Turnitin

Format_Skripsi_Estadila.docx

ORIGINALITY REPORT

3 %	3 %	1 %	1 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	e-journal.uajy.ac.id Internet Source		1 %
2	jurnal.peneliti.net Internet Source		<1 %
3	etheses.uingusdur.ac.id Internet Source		<1 %
4	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source		<1 %
5	journal.uinsi.ac.id Internet Source		<1 %
6	konsultasiskripsi.com Internet Source		<1 %
7	worldwidescience.org Internet Source		<1 %
8	Submitted to Universitas Atma Jaya Yogyakarta Student Paper		<1 %
9	digilib.uinsby.ac.id Internet Source		<1 %
10	repository.uin-suska.ac.id Internet Source		<1 %
11	dspace.uui.ac.id Internet Source		<1 %

12	www.solider.id Internet Source	<1 %
13	harpersbazaar.co.id Internet Source	<1 %
14	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
16	artikelpendidikan.id Internet Source	<1 %
17	ijds.ub.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes
Exclude bibliography

Off
On

Exclude matches

< 25 words